

***EARLY WARNING SYSTEM PADA KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN BERBASIS PENTAGON FRAUD ANALYSIS
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)***



SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Galih Devi Saptarini

No. Mahasiswa : 15312123

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

***EARLY WARNING SYSTEM PADA KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN BERBASIS PENTAGON FRAUD ANALYSIS
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)***

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Galih Devi Saptarini

No. Mahasiswa: 15312123

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 12 Januari 2019

Penulis



(Galih Devi Saptarini)

***EARLY WARNING SYSTEM* PADA KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN BERBASIS *PENTAGON FRAUD ANALYSIS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

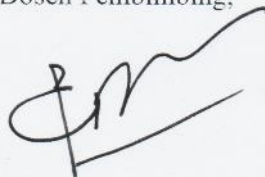
Nama : Galih Devi Saptarini

No. Mahasiswa: 15312123

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 14 Januari 2019

Dosen Pembimbing,



Dra. Erna Hidayah., M.Si., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EARLY WARNING SYSTEM PADA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS
PENTAGON FRAUD ANALYSIS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017)**

Disusun Oleh : **GALIH DEVI SAPTARINI**

Nomor Mahasiswa : **15312123**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 13 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.

Penguji : Yuni Nustini, Dra., MAFIS., Ak., CA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

- ❖ *“Prinsip 5 S : Senyum, Salam, Sapa, Sopan, & Santun.”*
- ❖ *“Prinsip 4 K : Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, Kerja Tuntas, dan Kerja Tangkas.”*
- ❖ *“Pengalaman bukan apa yang terjadi pada Anda, melainkan apa yang Anda lakukan atas apa yang terjadi pada Anda (Aldous Huxley).”*
- ❖ *“Keikhlasan hati dan ketegasan sikap, akan menjadikan kamu lebih siap dan lebih berani dalam menyelesaikan setiap masalah.”*
- ❖ *“Memang baik menjadi orang penting, tapi lebih penting menjadi orang baik.”*

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Seiring rasa Syukurku, Kupersembahkan skripsi ini untuk:
Kedua Orang Tuaku Tercinta : Kuwat Raharjo dan Dwi Astutiek
Abangku Tersayang : Rieska Destiana Indrajaya
Seluruh Keluarga dan Sahabat-Sahabatku*

KATA PENGANTAR



Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah, hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Early Warning System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis *Pentagon Fraud Analysis* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).** Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Kuwat Raharjo dan Ibu Dwi Astutiek selaku kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materiil dan non materiil.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Jaka Sriyana., S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra. Erna Hidayah M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Arif Fajar Wibisono S.E., M.Sc., CFA dan Bapak Rudi Purnomo, S.E yang telah menjadi penyemangat sekaligus pembimbing di kantor kemahasiswaan FE UII.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
8. Rieska Destiana Indrajaya & Ayunita Pusparini selaku kakak kandung & kakak ipar terhebat yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat kepada penulis, serta keponakan yang menjadi penyemangat hidup, Arthanabil Kinaan Jaya.
9. Huda Aulia yang selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi dengan baik, semoga sukses selalu dalam menggapai impianmu.
10. Teman-teman “Karang Trauma” (Hanif, Tido, Aldis, Arif, dan Rizal) yang selalu menjadi penghibur dikala sedih dan penat saat mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman “Six Degrees” (Laila Novitriyani, Andita Surya, Elya Artha, Vivi Aprilia, dan Clara Mauretha) yang selalu mendukung apapun yang penulis lakukan, mulai dari SMK hingga masa perkuliahan ini berakhir.

12. Murtialfi Rahmandita, Nadiya Kurniawati, dan Meli selaku sahabat magang di KPP Sleman yang selalu memberikan energi-energi positif kepada penulis.
13. Teman-teman “Kartini Masa Kini” (Nining Sulastri, Ratri Yuni, Sari Kartikaningrum) yang selalu memberikan nasehat terbaik dikala penulis menemui banyak masalah.
14. Teman-teman “DUM Team” (Asep Setiawan dan Artha Septiawan) yang selalu memberikan semangat, kekompakan, kerjasama, dan prestasinya.
15. Teman-teman “Fatih Alfarhizi” (Raka Dewanta, Shani Alvian, dan Msy. Siti Devinda) yang sudah memberikan pengalaman mengikuti lomba ERP Games dan Moonson Academy
16. Teman-teman lembaga/organisasi “KOPMA FE UII Periode 2016/2017”, “Badan Audit Kemahasiswaan Periode 2017/2018 dan 2018/2019”, “Tim Kerja Kemahasiswaan FE UII & PKM Corner (M.Husni Wardhani, Dira Sartika dan Nadia Husnaningtyas)”, “Tim Accounting Competition”, “Asdos ERP-SAP FE UII”.
17. Teman-teman OCB kelas C 2015 dan KKN UII angkatan 57 unit 41 (yulinda, nining, mba sarfa, rara, mas nadi, reza, dan hafiz) terima kasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan dan masa KKN.
18. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, baik doa, cinta, dan motivasi atas kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

(Galih Devi Saptarini)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi	iv
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
Abstract	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	14
2.2 <i>Fraud Theory</i> (Teori Kecurangan)	16
2.3 <i>Financial Statement Fraud</i> (Kecurangan Laporan Keuangan)	18
2.4 <i>Fraud Triangle Theory</i> (Teori Segitiga Kecurangan)	19

2.5	<i>Fraud Diamond Theory</i> (Teori Segiempat Kecurangan)	22
2.6	<i>Fraud Pentagon Theory</i> (Teori Segilima Kecurangan)	24
2.7	Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
2.8	Hipotesis Penelitian	30
2.8.1	Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	30
2.8.2	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	31
2.8.3	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	32
2.8.4	Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.8.5	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	35
2.8.6	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	36
2.8.7	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	38
2.9	Model Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Populasi dan Sampel	41
3.2	Jenis dan Sumber Data	41
3.3	Metode Pengumpulan Data	42
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
3.4.1	Variabel Dependen (Y)	42
3.4.2	Variabel Independen	44

3.4.2.1	<i>Financial Target</i>	44
3.4.2.2	<i>External Pressure</i>	45
3.4.2.3	<i>Nature of Industry</i>	45
3.4.2.4	<i>Effective Monitoring</i>	46
3.4.2.5	<i>Rationalization</i>	47
3.4.2.6	<i>Capability</i>	48
3.4.2.7	<i>Arrogance</i>	48
3.5	Hipotesis Operasional.....	49
3.6	Metode Analisis Data	50
3.6.1	Statistik Deskriptif	50
3.6.2	Model Regresi Data Panel.....	51
3.6.2.1	Estimasi Parameter Model dengan Data Panel.....	52
3.6.2.2	Pengujian Pemilihan Model	54
3.6.3	Penaksiran Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	56
3.6.4	Uji Hipotesis	56
3.6.4.1	Uji Statistik T	56
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2	Data	59
4.2.1	Data Variabel Dependen (Y).....	59
4.2.2	Data Variabel Independen (X)	61
4.2.2.1	<i>Financial Target</i>	61
4.2.2.2	<i>External Pressure</i>	62
4.2.2.3	<i>Nature of Industry</i>	62
4.2.2.4	<i>Effective Monitoring</i>	63

4.2.2.5	<i>Rationalization</i>	64
4.2.2.6	<i>Capability</i>	64
4.2.2.7	<i>Arrogance</i>	64
4.3	Analisis Data	65
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif	65
4.3.2	Analisis Regresi Data Panel	69
4.3.3	Pemilihan Model	72
4.3.3.1	<i>Chow Test</i> atau <i>Likelihood Ratio</i>	72
4.3.3.2	<i>Hausman Test</i>	73
4.4	Analisis Hasil Regresi Model Fixed Effect	74
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.4.2	Model/Persamaan Regresi Data Panel	75
4.4.3	Uji Signifikansi Variabel Independen (uji T) & Interpretasi Hasil	75
4.4.3.1	Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan	78
4.4.3.2	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	80
4.4.3.3	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	80
4.4.3.4	Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	81
4.4.3.5	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
4.4.3.6	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.4.3.7	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	85

BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Keterbatasan Penelitian	90
5.3 Saran.....	90
5.4 Implikasi Hasil Penelitian	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.2 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	58
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.4 Estimasi Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	70
Tabel 4.5 Estimasi Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	71
Tabel 4.6 Estimasi Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	71
Tabel 4.7 Hasil Pengujian <i>Chow Test</i>	73
Tabel 4.8 Hasil Pengujian <i>Hausman Test</i>	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	74
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Data Panel (<i>Fixed Effect Model</i>)	75
Tabel 4.11 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan)	14
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i> (Segitiga Kecurangan)	19
Gambar 2.3 <i>Fraud Diamond</i> (Segiempat Kecurangan)	22
Gambar 2.4 <i>Fraud Pentagon</i> (Segilima Kecurangan)	24
Gambar 2.5 Model Penelitian	40
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model	55

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Daftar Sampel Penelitian	96
LAMPIRAN 2 Perhitungan <i>F-Score Model</i>	97
LAMPIRAN 3 Data Penelitian	103
LAMPIRAN 4 Hasil Penelitian	108

ABSTRACT

The study aims to examine the potential of financial statement fraud based on the theory of fraud pentagon. Fraud pentagon explains the driving factors that lead a person to commit fraud, which are pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. In this study, pressure is proxied by financial target, and external pressure. Opportunity is proxied by nature of the industry and effective monitoring. Rationalization is proxied by rationalization. Capability is proxied by capability. While, arrogance is proxied by arrogance. The study uses F-Score Model to investigate the potential of financial statement fraud. The method of sampling is purposive sampling, with the criteria of financial statements of banking companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017. Based on these criteria, financial statements during five year period of financial reporting from 33 companies are collected. The study is a quantitative study which employs data panel regressions for the analysis, and t test, also coefficient of determination test for the hypothesis testing. The result shows that pressure variable which is proxied by financial target and capability variable that has significantly influences to detect the potential of financial statement fraud. Meanwhile, pressure variable which is proxied by external pressure; opportunity variable which is proxied by nature of industry and effective monitoring; rationalization variable; capability variable; arrogance variable do not affect to detect the potential of financial statement fraud.

Keywords : fraud pentagon, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, f-score, potential of financial statement fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* merupakan konsep yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Pada penelitian ini, faktor *pressure* diproksikan dengan menggunakan *financial target* dan *external pressure*. Faktor *opportunity* diproksikan dengan menggunakan *nature of industry* dan *effective monitoring*. Faktor *rationalization* diproksikan dengan menggunakan *auditor change*. Faktor *capability* diproksikan dengan menggunakan *director change*. Terakhir, faktor *arrogance* diproksikan dengan menggunakan *the number of CEO's picture*. Penelitian ini menggunakan *F-Score Model* untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan selama lima tahun periode laporan keuangan. penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dan uji hipotesis menggunakan uji T, serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* dan *capability* terbukti berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*; variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *effective monitoring*; variabel *rationalization*; dan variabel *arrogance* tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud pentagon*, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *f-score*, potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari kondisi sebuah perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, pihak-pihak tersebut berasal dari dalam dan luar perusahaan. Informasi keuangan tersebut dipakai oleh pengguna laporan keuangan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor maupun manajer, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja untuk periode yang akan datang, sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kelayakan pinjaman oleh kreditor, sebagai alat menghitung pajak, hingga sebagai bentuk transparansi kepada publik. Oleh sebab itu, informasi yang terkandung pada laporan keuangan harus menggambarkan proses akuntansi yang terdapat di dalam perusahaan secara keseluruhan serta memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Menurut Romney, Marshall B. dan Steinbart (2012), dalam bukunya dengan judul “*Accounting Information Systems*” karakteristik kualitatif informasi yang harus dipenuhi yaitu *relevance*, *reliable*, *completeness*, *timeliness*, *understandability*, *verifiability*, dan *accessible*. Manajemen memiliki peran penting untuk memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Jika karakteristik tersebut telah terpenuhi, maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat memaksimalkan kegunaan dari informasi keuangan tersebut.

Dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, perusahaan berpedoman pada PSAK No.1 yang berisi tentang komponen laporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja terbaiknya agar memperoleh kesan dan penilaian baik dari berbagai pihak yang berkepentingan, hal tersebut bisa menjadi motivasi utama manajemen untuk melakukan berbagai manipulasi pada bagian – bagian tertentu agar perusahaannya dapat dinilai baik. Disisi lain manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan (Septriani dan Handayani, 2018)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengungkapkan kecurangan merupakan tindakan penipuan dan/atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang secara sadar mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya kerugian bagi individu atau entitas atau pihak lain. Adapun 3 skema tindak kecurangan yang dilakukan manajemen dan pegawai dalam perusahaan. Skema ini diperkenalkan pada tahun 1996 dan sampai saat ini masih terus disempurnakan. *Association of Certified Fraud Examiners* memaparkan skema tersebut ke dalam bagan kecurangan yang disebut “*Fraud Tree*”. *Fraud tree* alias “pohon kecurangan” terdiri dari 3 cabang, yaitu *asset misappropriation*, *financial statement fraud*, dan *corruption* (ACFE, 2016).

Dari ketiga cabang tindak kecurangan tersebut, yang memiliki dampak kerugian terbesar bagi perusahaan adalah kecurangan/manipulasi laporan keuangan. Disisi lain tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang sangat menyita perhatian karena di dalamnya terdapat informasi yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan dan digunakan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu/kelompok dari dalam perusahaan (manajemen), yang dengan sengaja menyesatkan para pengguna dan pembaca laporan keuangan. Individu/kelompok tersebut merekayasa/memanipulasi nilai material yang tersaji di dalam laporan keuangan. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi prima sehingga dapat menarik para pengguna laporan keuangan (Kurnia & Anis, 2017).

Menurut publikasi ACFE (2018) "*Report to the Nations on Occupational Fraud Abuse – Asia Pacific Edition*" yang membahas penelitian terhadap 220 kasus kecurangan di lingkungan Asia Pasifik. Dalam publikasinya, ACFE memaparkan bahwa persentase kecurangan laporan keuangan jauh lebih rendah dibandingkan kecurangan lainnya (penyalahgunaan aset dan korupsi), yaitu dibawah 15%. Namun jenis kecurangan ini memiliki dampak kerugian paling besar, yaitu sebesar \$700.000 jauh berbeda dengan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu \$180.000 dan \$500.000.

Dalam penelitian ini juga menginformasikan bahwa pelaku utama dari tindak kecurangan yang memberikan dampak kerugian terbesar bagi perusahaan

adalah *top management* dan *owner* yaitu sebesar \$1.000.000. Sedangkan dampak kerugian yang dilakukan oleh *lower-middle management* dan *employee* adalah sebesar \$323.000 dan \$58.000.

Selain itu, publikasi ACFE (2016) “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse – World Edition*” berisi tentang penelitian terhadap 2.410 kasus kecurangan di dunia. Dalam penelitian ini kasus tindak kecurangan laporan keuangan pada tahun 2012 hingga 2016 terus mengalami peningkatan. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,6% dari total tindak kecurangan, tahun 2014 ada peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 9,0%, dan di akhir tahun 2016 kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 9,6%. Pada tahun 2016 dan 2018, hasil survei ACFE menunjukkan fakta bahwa sektor *banking and financial services* (perbankan dan keuangan) merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan *fraud*.

Pada tahun 2018, dunia perbankan dan keuangan Indonesia mengalami kejadian kelam yang menjadi sorotan publik diantaranya adalah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP Finance) yang bekerjasama dengan salah satu *The Big Five* KAP di Indonesia melakukan perekayasa laporan keuangan yang membobol 14 bank guna mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain, kerugian karena kasus tersebut ditaksir Rp 14 Triliun. Pada kasus PT SNP Finance ini telah menemui titik akhir dimana kepolisian telah menangkap petinggi PT SNP Finance termasuk Direktur dan mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik yang terkait atas hasil audit laporan keuangan PT SNP Finance (Praditya, 2018). Kasus lain di dunia perbankan juga

terjadi pada bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan yang diduga mengandung unsur kecurangan. PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017 yang memiliki nilai yang sangat material. Bank bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi 317,88 miliar (Rachman, 2018).

Agar tidak merusak kepercayaan *stakeholder* dan mengakibatkan nilai perusahaan turun di mata pihak-pihak yang berkepentingan, *financial statement fraud* di suatu perusahaan harus diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Disini peran auditor sangat penting untuk meminimalisir kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi *red flags* sedini mungkin terhadap potensi terjadinya kecurangan pada perusahaan, sehingga investor mengetahui tindakan preventif yang harus dilakukan secara tepat waktu dan meminimalisir terjadinya permasalahan yang dapat mengakibatkan kerugian besar. Auditor, investor atau para pengguna laporan keuangan lainnya dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa teori terkemuka berikut ini, yang pertama adalah *fraud triangle* yang dikemukakan tahun 1953 oleh Cressey. Menurut Cressey (1953) dalam Skousen dkk (2008), ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapanlah yang mendasari ketiga faktor yang ada pada teori *fraud triangle*. Yang kedua adalah *fraud diamond*, teori yang

diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dimana satu faktor ditambahkan dalam teori ini, yaitu *capability* (kemampuan). Yang ketiga adalah *fraud pentagon*, teori ini adalah penyempurnaan dari beberapa teori sebelumnya yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011), dimana Crowe menambahkan satu faktor lagi, yaitu *arrogance*.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini terfokus pada jurnal – jurnal *fraud pentagon theory* karena teori ini lebih lengkap dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Dalam hal ini terdapat tiga buah jurnal acuan. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dengan judul “*The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia*”. Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *F-Score Model*. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada 12, yaitu *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, the number of committee members, nature of industry, the change of auditors, auditor’s opinion, the changes of directors, proportion of the independent commissioners, the number of CEO’s picture, dan CEO duality*. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah *partial least square (PLS)*. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan *financial target, financial stability, external pressure, dan institutional ownership* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) dengan judul “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon”. Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur dan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada 7, yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *the change of auditors*, *the changes of directors*, dan *the number of CEO's picture*. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linear berganda. Dalam hal ini terdapat dua hasil kesimpulan dengan sampel yang berbeda, kesimpulan yang pertama dengan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yaitu *financial stability*, *external pressure*, *change of auditors*, dan *change of directors* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan yang kedua, dengan sampel laporan keuangan perusahaan perbankan yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change of auditors* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurmulina dan Sasongko (2017) dengan judul “Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud”. Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan

perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *beneish model*. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada 5, yaitu *financial stability*, *effective monitoring*, *total accrual to total assets*, *the changes of directors*, dan *the number of CEO's picture*. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan *financial stability*, *effective monitoring*, *total accrual to total assets*, dan *the number of CEO's picture* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan ketiga jurnal penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, serta hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan *fraud pentagon theory* untuk mengupas kecurangan laporan keuangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Selain itu, di Indonesia masih banyak terjadi kasus yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ulang guna membuktikan validitas teori *fraud pentagon* tersebut.

Fraud score model yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2009) digunakan sebagai alat untuk mengukur potensi kecurangan laporan keuangan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *F-Score model* masih jarang digunakan dan dinilai efektif serta disarankan untuk menjadi *early warning system* oleh para akuntan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan

(Sukrisnadi 2010). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang dianggap layak untuk diteliti ulang pengaruhnya terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, yaitu variabel *pressure* yang diproksikan oleh *financial target*, *external pressure*; variabel *opportunity* yang diproksikan oleh *nature of industry* dan *effective monitoring*; variabel *rationalization* yang diproksikan oleh *the changes of auditors*; variabel *capability* yang diproksikan oleh *the changes of directors*; variabel *arrogance* yang diproksikan oleh *the number of CEO's picture*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Alasan memilih perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dikarenakan perusahaan perbankan merupakan sentral perekonomian disuatu negara dimana pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah pun lebih kuat daripada sektor industri lainnya. Sehingga kepercayaan masyarakat kepada perusahaan perbankan lebih kuat karena adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap perusahaan perbankan. Dalam menjalankan kegiatan usaha tersebut bank menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional maupun risiko reputasi, sehingga hal itu berimplikasi pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "***Early Warning System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Pentagon Fraud Analysis*** (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan

3. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh *effective monitoring* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan
7. Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, dan diharapkan digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* lainnya untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, hipotesis operasional, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan gambaran umum objek penelitian, data, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

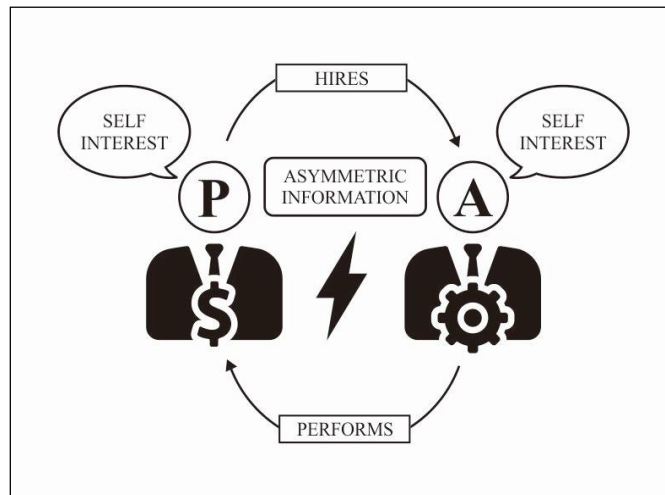
BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi dari hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)



Gambar 2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan kerja yang terjadi di suatu perusahaan. Dalam teori keagenan terdapat dua pihak sebagai pelaku utama, yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* diperankan oleh investor merupakan pihak yang memberikan wewenang mengelola perusahaan kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*. Sedangkan *agent* yang diperankan oleh manajer merupakan pihak yang diberi wewenang oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan secara optimal (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan timbul ketika *principal* merekrut *agent* untuk dapat memberikan suatu kontribusi pada perusahaan, dan *agent* diberikan wewenang oleh *principal* dalam pengambilan keputusan serta harus mempertanggungjawabkan segala hal yang telah dilakukan, khususnya tanggung jawab keuangan yang dituangkan dalam laporan keuangan.

Hubungan keagenan tersebut tertuang dalam suatu kontrak antara *investor* dan *manager*. Kontrak yang telah disepakati ini menjadi peluang terjadinya *conflict of interest* antara *investor* dan *manager*. Hal itu terjadi karena investor memiliki kepentingan utama untuk menerima *return* yang besar dari investasi yang telah dilakukan dan berharap manajer mampu mewujudkan kepentingan utama tersebut, sehingga ketika keinginan utamanya terwujud investor akan memberikan *reward* kepada manajer. Disisi lain manajer sebagai pihak pengelola mempunyai beberapa kepentingan, diantaranya ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, salah satunya melalui mendapatkan *reward* berupa bonus dari investor atas kontribusinya terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan melakukan berbagai macam upaya agar kinerjanya mendapatkan kesan dan penilaian baik di mata investor.

Informasi internal yang dimiliki manajer akan lebih banyak jika dibandingkan dengan investor. Hal tersebut terjadi ketika manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan secara intensif sehingga paham terkait situasi dan kondisi yang terjadi di perusahaan. Kondisi dimana informasi yang dimiliki investor tidak sama dengan manajer disebut dengan *asymmetric information*. *Asymmetric information* inilah yang dapat menjadikan celah bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi informasi-informasi yang ada di laporan keuangan.

Investor melakukan beberapa upaya yang dapat digunakan guna meminimalisir *asymmetric information* yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada manajer agar keputusan yang diambil sesuai dengan keinginan investor. Upaya tersebut akan menimbulkan biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost* atau biaya keagenan. Terdapat 3 macam *agency cost*, yang pertama adalah biaya

yang dikeluarkan untuk melakukan *controlling* terhadap manajer, yang kedua adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai *goal congruence* antara investor dan manajer sesuai dengan kontrak, dan yang ketiga adalah biaya yang dikorbankan jika keputusan manajer tidak sesuai dengan kepentingan investor (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2 *Fraud Theory* (Teori Kecurangan)

Albrecht dkk (2012) memaparkan dalam bukunya "*Fraud Examination*" bahwa :

"fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as general proportion in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery".

Menurut Albrecht, kecurangan adalah istilah umum dan mencakup berbagai cara yang dilakukan oleh akal manusia dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain dengan cara memanipulasi suatu informasi. Aturan yang baku untuk dijadikan dasar mendefinisikan kecurangan dikatakan tidak ada karena kecurangan mencakup hal yang tak terduga, sekonyong-konyong, licik, menipu dan mencurangi orang lain.

Association of Certified Fraud Examiner merupakan lembaga profesional yang bergerak dibidang pemeriksaan atas kecurangan yang terjadi di seluruh dunia serta memiliki tujuan untuk meminimalisir kecurangan dalam dunia pekerjaan. ACFE (2018) memaparkan *fraud tree* (pohon segitiga) yang merupakan suatu struktur guna mengklasifikasikan kecurangan di dunia pekerjaan. Dalam struktur

ini, kecurangan dibagi menjadi 3 kelompok, diantaranya :

1. *Asset Misappropriation* atau penyelewengan aset

Asset misappropriation adalah tindakan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan atau pihak lain demi kepentingan pribadinya, dimana kecurangan jenis ini mudah untuk dideteksi karena sifatnya *tangible, countable*, dan mudah di telusuri keberadaannya pada objek yang disalahgunakan.

2. *Financial Statement Fraud* atau kecurangan laporan keuangan

Financial statement fraud adalah tindakan yang dilakukan oleh *top/executive management* di suatu perusahaan untuk menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dengan cara merekayasa informasi tersebut (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini ditujukan supaya kinerja keuangan perusahaan mendapatkan kesan dan penilaian baik dihadapan para *stakeholder* yang biasa disebut *window dressing*.

3. *Corruption*

Corruption adalah tindakan kecurangan paling sulit dideteksi dimana seorang karyawan menyalahgunakan wewenang dan jabatan dalam perusahaan untuk bekerja sama dengan para oknum yang saling menutupi satu sama lain guna menikmati keuntungan bersama. Kecurangan jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan faktor integritasnya kurang baik.

2.3 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut Rezaee dan Riley (2009) adalah sebagai berikut :

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

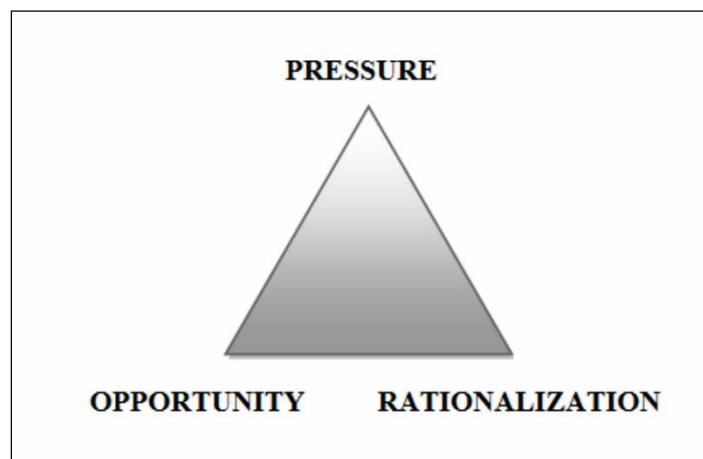
Definisi tersebut diatas, memiliki arti bahwa *financial statement fraud* adalah tindakan tidak beretika yang dilakukan dengan sadar oleh oknum/pelaku di perusahaan. Oknum/pelaku tersebut meliputi perseorangan atau sekelompok orang yang berada di perusahaan dimana ia memberikan informasi keuangan yang mengandung unsur kebohongan sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor.

ACFE (2018) menyatakan bahwa ada 2 cara yang dilakukan oleh pelaku kecurangan laporan keuangan. Pertama, *overstatement* terhadap akun *asset* dan/atau *revenue*. *Overstatement* adalah penyajian akun tertentu yang lebih tinggi dari sebenarnya, hal ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga investor dan kreditor semakin yakin dengan *going concern* perusahaan tersebut. Kedua, *understatement* terhadap akun *asset* dan/atau *revenue*. *Understatement* adalah penyajian akun tertentu yang lebih rendah dari sebenarnya, hal tersebut bertujuan untuk meminimumkan kewajiban perusahaan dalam membayar pajak negara ataupun kewajiban lainnya.

Menurut Wells (2011) dalam (Sihombing dan Rahardjo 2014) adapun cara-cara yang dilakukan oleh pelaku kecurangan laporan keuangan yaitu dapat melalui :

1. Merekayasa, memalsukan, dan mengubah sebagian atau seluruh catatan akuntansi dan bukti transaksi.
2. Menghilangkan, menyembunyikan, serta menghapus secara sengaja atas peristiwa, transaksi, dan kejadian yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.
3. Dengan sengaja melanggar prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan di suatu perusahaan.

2.4 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)



Gambar 2.2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Fraud triangle theory dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen dkk (2008) merupakan teori yang pertama kali menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai pendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Terdapat 3 elemen yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu :

1. *Pressure* (tekanan)

Cressey (1953) menyatakan bahwa adanya tekanan dari diri sendiri ataupun orang lain adalah salah satu motivasi pelaku untuk melakukan kecurangan atau penipuan. Pada umumnya kecurangan ini muncul karena adanya tekanan dari aspek finansial, contohnya adalah tuntutan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, tuntutan gaya hidup, atau bahkan hanya terdorong oleh keserakahan. Selain itu kecurangan juga dapat muncul dari aspek nonfinansial, contohnya adalah ketika manajer dituntut untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik dihadapan para investor agar dapat dipromosikan untuk naik jabatan dalam pekerjaannya. Hal tersebut yang menuntut manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), adanya kesempatan yang dimiliki pelaku dapat mendukung tindakan kecurangan laporan keuangan berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Hal tersebut biasanya muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal dalam mendeteksi kecurangan, kurang mampunya menilai kinerja karyawan, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, lemahnya *controlling* terhadap akses informasi dan/atau penyalahgunaan wewenang (Albhrecht, 2012). Dari 3 elemen dalam *fraud triangle*, komponen inilah yang mudah untuk diminimalkan melalui penerapan *controlling* dan *monitoring* terhadap internal perusahaan yang dapat mendeteksi terhadap kecurangan.

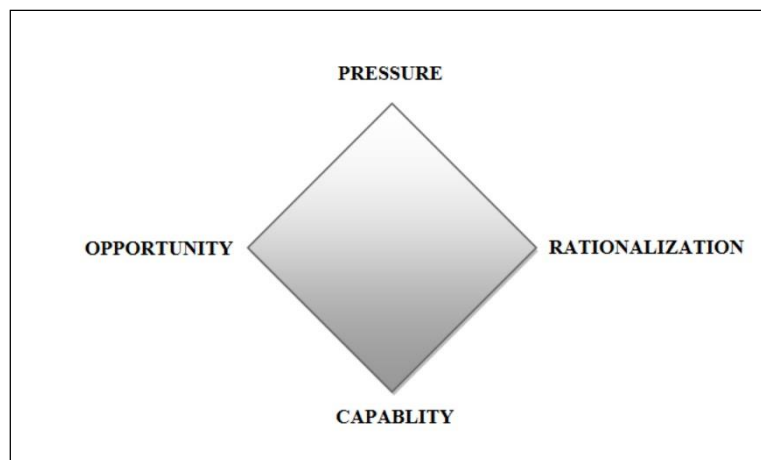
Terdapat 2 pandangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953), pertama yaitu *technical skill* yang merupakan keahlian pelaku untuk melakukan kecurangan. Kedua adalah *general information* merupakan pandangan pelaku bahwa jabatan yang dimilikinya mengandung kepercayaan yang tinggi sehingga ia bisa melakukan pelanggaran semanya tanpa harus menanggung dampaknya.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization adalah sikap dan perilaku yang muncul dari pikiran seseorang yang membenarkan tindak kejahatan, kecurangan dan penipuan yang dilakukannya (Suyanto, 2009). Rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang yang pada awalnya tidak memiliki niatan untuk melakukan kecurangan, berubah menjadi melakukan kecurangan tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang biasa.

Menurut Albrecht dkk (2012) rasionalisasi yang sering dilakukan diantaranya pelaku merasa bahwa dirinya adalah bagian dari pemilik suatu aset, pelaku merasa bahwa dirinya hanya meminjam dan akan mengembalikannya suatu hari nanti, pelaku merasa tidak ada orang yang akan dirugikan, pelaku merasa berada disituasi yang mendesak, pelaku berjanji akan memperbaiki pembukuan setelah melakukan tindak kecurangan, serta pelaku merasa rela jika reputasinya jatuh asalkan hidupnya sejahtera.

2.5 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)



Gambar 2.3 *Fraud Diamond* (Segiempat Kecurangan)

Fraud diamond theory dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory*. Teori ini menambahkan satu faktor yaitu *capability* (kemampuan). Sehingga teori ini menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan (*pressure, opportunity, rationalization, dan capability*).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan yang memiliki dampak kerugian dengan nominal besar tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada orang yang memiliki kemampuan (*capability*) lebih untuk melakukan kecurangan tersebut. Awal mula tindak kecurangan adalah ketika pelaku mendapatkan tekanan, baik dari dirinya ataupun pihak lain. Setelah mendapatkan tekanan, pelaku akan mencoba untuk mencari kesempatan agar dapat terhindar dari tekanan tersebut dengan melakukan kecurangan. Kemudian pelaku akan merasionalisasi seluruh tindakannya dan merasa bahwa segala hal yang dilakukan merupakan hal yang lumrah. Segala tindakan tersebut dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kemampuan untuk melakukannya. Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan (*capability*) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yang dipaparkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), :

a. *Positioning*

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah posisi, jabatan dan fungsi seseorang dalam perusahaan.

b. *Intelligence and creativity*

Faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah kecerdasan dan kreativitas lebih dari pelaku. Dengan kedua hal tersebut pelaku dapat mengetahui bagian-bagian mana yang memiliki kelemahan sehingga dapat dilakukan tindak kecurangan.

c. *Ego or Convidence*

Faktor ketiga yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah tingginya rasa percaya diri dan ego yang besar dari pelaku sehingga sulit terdeteksi saat melakukan kecurangan.

d. *Coercion skills*

Faktor keempat yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah keahlian pelaku dalam mengajak banyak orang agar terlibat dalam lingkaran kejahatan agar memiliki *power* yang lebih kuat

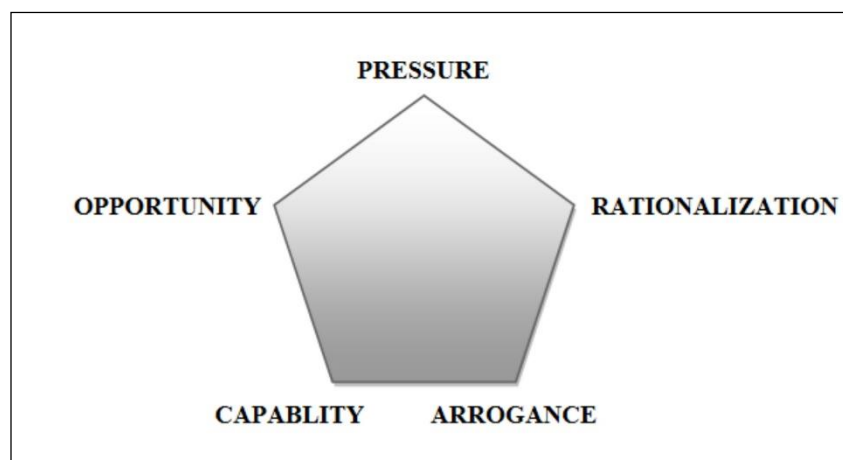
e. *Deceit*

Faktor kelima yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah sifat kebohongan agar kecurangannya tidak terdeteksi.

f. *Stress*

Faktor keenam yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah mampu menjaga diri agar tidak mudah stress ketika melakukan kecurangan yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi.

2.6 *Fraud Pentagon Theory* (Teori Segilima Kecurangan)



Gambar 2.4 *Fraud Pentagon* (Segilima Kecurangan)

Teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, teori tersebut bernama *fraud triangle theory*. Teori ini memiliki tiga elemen, diantaranya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan satu faktor, yaitu *capability* yang disebut dengan *fraud*

diamond. Kemudian ada penyempurnaan teori yang dilakukan oleh Crowe pada tahun 2011. Crowe menambahkan satu faktor yaitu *arrogance*, kelima faktor itu disebut *fraud pentagon*.

Sehingga dalam teori ini, Crowe (2011) berpendapat bahwa terdapat 5 elemen dalam *fraud pentagon theory*, diantaranya :

1) *Pressure*

Menurut Cressey (1953), seseorang melakukan kecurangan ketika mendapatkan tekanan. Tekanan tersebut dapat berasal dari dirinya ataupun pihak lain. Dalam *Statement on Auditing Standards* Nomor 99 (AICPA 2002), adapun kondisi-kondisi yang menimbulkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, yaitu:

- a. *Financial stability*
- b. *External pressure*
- c. *Personal financial need*
- d. *Financial target*

2) *Opportunity*

Setelah mendapatkan tekanan, pelaku tindak kecurangan akan mencoba untuk mencari kesempatan agar dapat terhindar dari tekanan tersebut. Dalam *Statement on Auditing Standards* Nomor 99 (AICPA 2002), adapun kondisi-kondisi yang menimbulkan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, yaitu :

- a. *Nature of industry*
- b. *Ineffective of monitoring*

c. *Effective of monitoring*

d. *Organization structure*

3) *Rationalization*

Setelah mendapat kesempatan untuk melakukan kecurangan, pelaku akan merasionalisasi seluruh tindakannya dan merasa bahwa segala hal yang dilakukan merupakan hal yang lumrah. Adapun kondisi-kondisi yang menimbulkan sikap rasionalisasi bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, diantaranya :

a. *Auditor Change*

b. *Auditor's Opinion*

c. *Total Accrual to Total Assets*

4) *Capability*

Segala tindak kecurangan tersebut dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kemampuan untuk melakukannya. Terdapat kondisi-kondisi yang mencerminkan *capability* seseorang untuk melakukan tindak kecurangan dalam suatu perusahaan yaitu :

a. *Director Change*

b. *Proportion of The Independent Commissioners*

5) *Arrogance*

Arrogance adalah karakter seseorang yang merasa bahwa dirinya berkuasa atas segala sesuatu yang ada di perusahaan. Karakter ini dapat menyebabkan seseorang berani melakukan tindak kecurangan karena dirinya memiliki anggapan bahwa pengendalian internal serta peraturan

yang diberlakukan di perusahaan tidak akan berlaku kepada dirinya. Menurut Rusmiwari (2011), *arrogance* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor/motif diantaranya :

a. Afiliasi

Afiliasi adalah faktor yang timbul karena seseorang memiliki hubungan yang erat dengan orang lain. Hubungan tersebut didasari oleh rasa saling membutuhkan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Kekuasaan

Kekuasaan adalah faktor yang timbul karena seseorang mempunyai rasa berkuasa atau mendominasi terhadap orang lain.

c. Berprestasi

Berprestasi adalah faktor yang timbul ketika seseorang yang memiliki banyak prestasi sehingga dirinya merasa lebih baik dibandingkan orang lain.

d. Intuisi

Intuisi adalah faktor yang timbul ketika seseorang merasa memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami sesuatu dibandingkan dengan orang lain.

Terdapat kondisi-kondisi yang mencerminkan karakter *arrogance* seseorang untuk melakukan tindak kecurangan dalam suatu perusahaan yaitu :

a. *The Number of CEO's Pictures*

b. *CEO duality*

c. *Political connection*

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Taufiq Akbar (2017)	The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> a) Pressure (financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership) b) Opportunity (the number of audit committee members, nature of industry) c) Rationalization (the change of auditors, auditor's opinion) d) Capability (the change of directors, proportion of the independent commissioners) e) Arrogance (the number of CEO's picture, CEO duality) 	Pressure (financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership) terbukti berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
2	Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon	<ul style="list-style-type: none"> f) Pressure (financial target, financial stability, external pressure) g) Opportunity (effective monitoring, nature of industry) 	Perusahaan Manufaktur Pressure (financial stability, external pressure), Rationalization, Capability berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel

			<p>h) Rationalization (the change of auditors, Rationalization)</p> <p>i) Capability (the change of directors)</p> <p>j) Arrogance (the number of CEO's picture)</p>	lainnya tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
				<p>Perusahaan Perbankan</p> <p>Pressure (financial target, financial stability), Opportunity (ineffective), Rationalization berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan</p>
3	Anna Nurmulina dan Noer Sasongko (2017)	Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud	<p>k) Pressure (financial stability)</p> <p>l) Opportunity (effective monitoring)</p> <p>m) Rationalization (total accruals to total assets)</p> <p>n) Competence (change of directors)</p> <p>o) Arrogance (frequency number of CEO's picture)</p>	Pressure (financial stability), Opportunity (effective monitoring), Rationalization (total accruals to total assets), Arrogance (frequency number of CEO's picture) berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan Competence (change of directors) tidak berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah mensejahterakan para pemegang saham salah satunya dengan menghasilkan laba yang tinggi sehingga *return* yang diterima oleh pemegang saham juga akan tinggi. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, manajer diberikan suatu target agar tujuan utama dari perusahaan tersebut dapat tercapai. Salah satu target yang harus dipenuhi oleh manajer adalah *financial target*.

Financial target adalah capaian dalam bentuk moneter yang wajib dipenuhi seorang manajer pada kurun waktu satu periode. Tuntutan capaian tersebut dapat menyebabkan tekanan bagi seorang manajer. Hal itu dapat menjadikan celah tindak kecurangan bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pada penelitian Skousen dkk (2008), variabel *financial target* diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga perusahaan menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer dari suatu perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Semakin tinggi target *ROA* dalam suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan melalui manajemen laba. Ketika target ROA tinggi, manajemen akan berupaya keras untuk mencapai target tersebut. Ketika

realisasi ROA menunjukkan nilai dibawah target hal itu akan mendorong manajemen untuk meninggikan laba yang ada di laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel *financial target* dihitung dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) serta Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha₁ : *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure adalah keadaan dimana suatu entitas mendapat *pressure* dari pihak luar. Salah satu contoh *external pressure* yang terjadi di suatu perusahaan adalah ketika perusahaan mencari sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerja operasional maupun non-operasional melalui pinjaman kepada kreditor. Namun yang dikhawatirkan bagi setiap perusahaan adalah sulitnya memenuhi persyaratan dari kreditor dan pelunasan utang pada saat jatuh tempo. Salah satu syarat yang diberikan oleh kreditor adalah perusahaan harus menampilkan performa keuangan dan diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Hal tersebut yang mendorong manajer melakukan manipulasi (Skousen dkk, 2008)

Dalam penelitian Skousen dan Twedt (2009) variabel *external pressure* diukur dengan menggunakan *leverage ratio*. *Leverage ratio* dapat dihitung dengan

total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). *Leverage ratio* menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditor. Tingginya nilai *leverage ratio* menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan bernilai besar kepada kreditor. Hal itu yang menimbulkan tekanan bagi perusahaan, karena menunjukkan risiko gagal bayar juga tinggi. Sehingga dapat menjadikan celah bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan pada bagian total utang. Semakin tinggi nilai *leverage ratio*, berarti semakin tinggi total utang yang dimiliki perusahaan, serta semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer pada bagian total utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Twedt (2009), Indarto & Ghozali (2016), Zaki (2017), Akbar (2017) serta Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang dihitung dengan menggunakan LEV berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂ : *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.3 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry adalah situasi dan kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. *Nature of industry* dapat menjadikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Kerawanan itu muncul

karena adanya peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan jastifikasi subjektif dalam menghitung estimasi pada akun-akun tertentu. Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dan harus diwaspadai karena sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel *nature of industry* lebih fokus terhadap akun piutang karena objek penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dimana pada perusahaan perbankan tidak memiliki akun persediaan.

Perusahaan akan berupaya menampilkan nilai aset yang tinggi agar investor tertarik untuk berinvestasi dan/atau meningkatkan kepemilikannya. Manajemen akan mengupayakan berbagai cara agar asetnya terlihat tinggi, salah satu jalan pintasnya yaitu memanipulasi nilai aset pada laporan keuangan. Pada perusahaan perbankan akun piutang memiliki nilai yang signifikan terhadap total aset. Sehingga akun ini rawan untuk menjadi objek yang dimanipulasi (Ardiyani dan Utaminingsih 2015). Sehingga pada penelitian ini variabel *nature of industry* diukur dengan menggunakan rasio perubahan total piutang.

Sejalan dengan penelitian Kurnia dan Anis (2017), Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016), serta Sihombing dan Rahardjo (2014), serta menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio perubahan total piutang suatu perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃ : *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.4 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki *monitoring system* yang baik dapat mengurangi potensi terjadinya praktek kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh *agent* (Andayani 2010). Untuk mengawasi kinerja manajemen secara langsung, investor mempercayakannya kepada dewan komisaris. Dewan komisaris mempunyai peran untuk mengawasi manajemen dalam mengambil keputusan bisnis, menjamin terealisasinya strategi perusahaan, serta menjamin terwujudnya akuntabilitas keuangan pada perusahaan tersebut.

Dewan komisaris diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu dewan komisaris utusan dan dewan komisaris independen. Dewan komisaris utusan adalah dewan komisaris yang memiliki hubungan erat (terafiliasi) dengan investor dan/atau direksi dalam perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang dipilih berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS), dengan syarat tidak terafiliasi oleh pihak manapun terutama investor, direksi atau dewan komisaris lainnya. Hal tersebut ditujukan untuk menjaga profesionalitas dan independensi dewan komisaris dalam memantau kinerja manajemen

Menurut Beasley dan Salterio (2001), untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen, perusahaan disarankan agar memasukkan dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris. Menurut Dechow dkk (2009) perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen lebih sedikit, akan lebih rawan terhadap potensi kecurangan laporan

keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio dewan komisaris independen di suatu perusahaan, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan diperusahaan, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan terjadi.

Hasil penelitian Nurmulina dan Sasongko (2017), menyatakan *effective monitoring* dihitung dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen dibanding total dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄ : *Effective Monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization adalah sikap dan perilaku yang muncul dari pikiran seseorang yang membenarkan tindak kejahatan, kecurangan dan penipuan yang dilakukannya (Suyanto, 2009). Rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang yang pada awalnya tidak memiliki niatan untuk melakukan kecurangan, berubah menjadi melakukan kecurangan tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Rasionalisasi akan terus terjadi ketika adanya kegagalan audit berulang kali.

Kegagalan audit dapat terjadi ketika terdapat pergantian auditor di suatu perusahaan (Skousen dkk 2008). Penyebabnya, auditor yang baru masih belum memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh

karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989), memaparkan bahwa mayoritas kegagalan audit lebih sering terjadi di awal tahun pada saat masa perikatan audit. Sehingga potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen akan semakin tinggi ketika perusahaan semakin sering melakukan pergantian auditor eksternal

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) menyatakan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₅ : *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.6 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan yang memiliki dampak kerugian dengan nominal besar tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada orang yang memiliki kemampuan (*capability*) lebih untuk melakukan kecurangan tersebut. *Capability* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan demi terwujudnya tujuan tertentu. *Capability* pelaku dipengaruhi oleh beberapa faktor *positioning, intelligence and creativity, ego or confidence, coercion skills, deceit,* dan *stress*. Faktor utama yang dapat terlihat oleh khalayak umum untuk menilai bahwa orang tersebut mempunyai *capability* yang cukup besar adalah

positioning. *Positioning* merupakan posisi, jabatan dan fungsi seseorang dalam perusahaan menjadikannya celah untuk melakukan tindak kecurangan. Oleh karena hal itu, jabatan *top management* dianggap paling handal untuk mencegah atau bahkan sebaliknya yaitu memanfaatkan *capability* dari aspek *positioning* yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan.

Pergantian direksi (*director change*) adalah pelimpahan tugas dan wewenang dari jajaran direksi lama kepada jajaran direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi yang lama kurang baik/dianggap kurang memuaskan dan dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dikatakan sukses ketika direksi yang baru dapat mencegah dan mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika direksi yang baru tidak dapat mencegah dan menurunkan kecurangan laporan keuangan diperusahaan, pergantian direksi tersebut dinyatakan gagal. Lebih buruk lagi apabila direksi baru tersebut memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan.

Manurung dan Hardika (2015) menggunakan *director change* sebagai alat ukur dari *capability* untuk mengetahui ada atau tidaknya potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015) membuktikan bahwa *director change* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan, jika semakin sering terjadi pergantian direksi dalam perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur menyatakan bahwa *Capability* yang dihitung dengan menggunakan *The Changes of Directors* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₆ : *Changes in Directors* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.7 Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance adalah karakter seseorang yang merasa bahwa dirinya berkuasa atas segala sesuatu yang ada di perusahaan. Karakter ini dapat menyebabkan seseorang berani melakukan tindak kecurangan karena dirinya memiliki anggapan bahwa pengendalian internal serta peraturan yang diberlakukan di perusahaan tidak akan berlaku kepada dirinya. Variabel *arrogance* dapat diukur dengan cara mengidentifikasi *the number of CEO's pictures*. *The number of CEO's pictures* merupakan jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *photo profile* dan/atau informasi lainnya tentang *track record CEO* yang ditampilkan secara berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon dkk (2015), dari foto yang terpajang di dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki *CEO*. *CEO* merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan

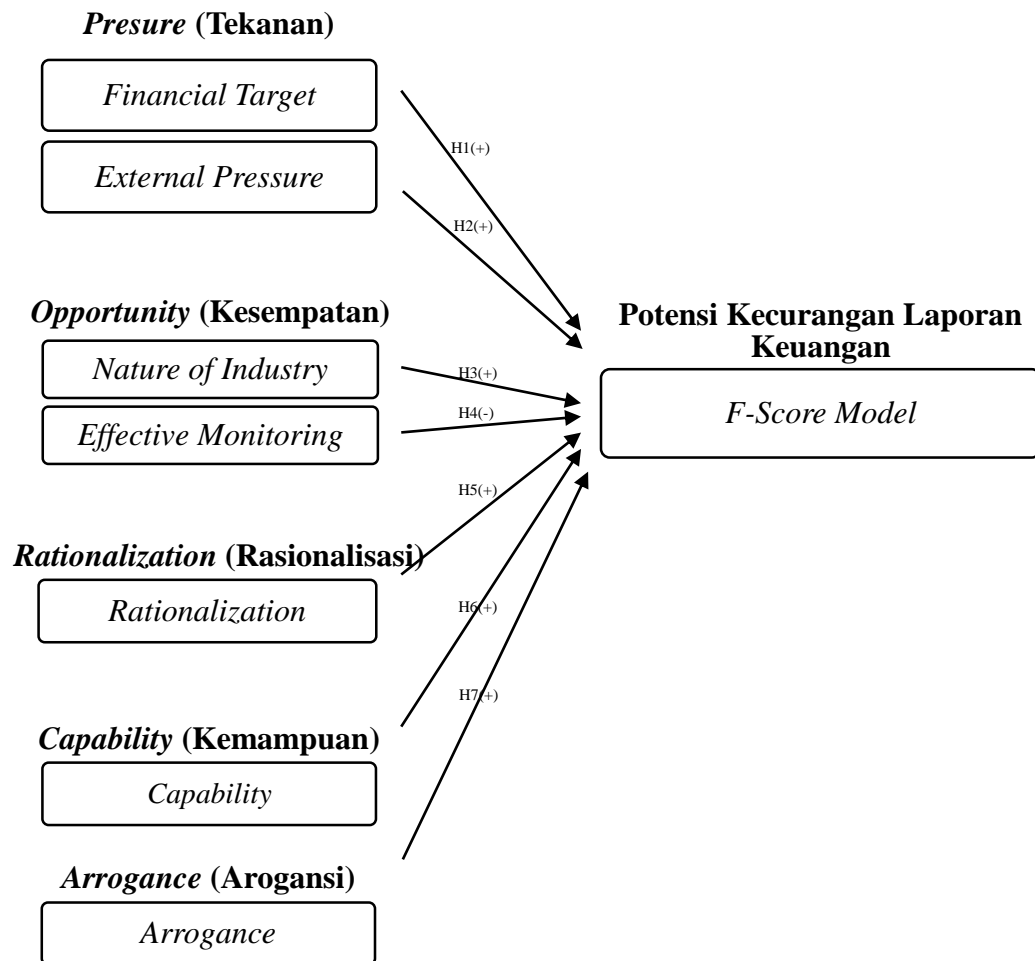
kedudukan yang menurutnya penting diperusahaan, hal itulah yang menyebabkan tingkat arogansi yang tinggi sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan di suatu perusahaan. Selain itu, *CEO* akan menghalalkan segala cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya sekarang ini. Semakin banyak foto *CEO* yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian Tessa (2016) serta Nurmulina dan Sasongko (2017), *the number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha₇ : *Arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.9 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), maka dalam penelitian ini melakukan penelitian mengenai potensi kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi *fraud pentagon* sebagai variabel independen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017. Dalam memilih sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.
- 2) Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2013-2017.
- 3) Tidak melakukan penghapusan pencatatan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari publikasi (*website*) suatu perusahaan, dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*, yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017. Data sekunder dinilai mudah didapatkan, tidak membutuhkan biaya yang tinggi, serta datanya lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

www.idx.co.id, *website* perusahaan, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dimulai dengan mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017 dari *website* bursa efek indonesia (www.idx.co.id), *website* perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, atau sumber lainnya.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow dkk (2009), penelitian ini menggunakan *F-score model* untuk mendeteksi kecurangan laporan

keuangan. Perhitungan *F-Score model* didapatkan dari penjumlahan dua komponen yaitu *accrual quality* dan *financial performances* yang dapat dilihat di laporan keuangan (Skousen dan Twedt 2009), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\mathbf{F - Scores = Accrual Quality + Financial Performances}$$

Menurut Richardson dkk (2005), *accrual quality* dihitung dengan RSST *accrual* (Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna). Perhitungan ini mencakup seluruh perubahan aset lancar (kecuali kas) dan non ekuitas sebagai akrual yang terdapat di laporan posisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, perhitungan RSST *accrual* ini juga dapat mengelompokkan *working capital (WC)*, *non current operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* sesuai dengan karakteristik keandalannya, serta *assets* dan *liabilities* sesuai dengan jenis akrualnya (Rini dan Achmad, 2012). Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}}$$

Dimana :

- **WC** = (*Current Assets - Current Liability*)
- **NCO** = (*Total Assets - Current Assets - Investment and Advances*) - (*Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt*)
- **FIN** = (*Total Investment - Total Liabilities*)
- **Average Total Assets** = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) / 2

Menurut Skousen dan Twedt (2009) potensi kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi menggunakan formula *financial performance* yang dapat dilihat dalam suatu laporan keuangan. *Financial performance* dapat dihitung dengan menjumlahkan perubahan pada akun piutang (*change in receivables*), perubahan

pada akun persediaan (*change in inventories*), perubahan pada akun penjualan tunai (*change in cash sales*), dan perubahan pada laba sebelum bunga dan pajak (*change in earnings*) yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Financial performance} &= \text{change in receivable} + \text{change in inventories} \\ &+ \text{change in cash sales} + \text{change in earnings} \end{aligned}$$

Dimana :

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Perusahaan yang memiliki nilai *F-score model* lebih dari 1 artinya, perusahaan tersebut berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai *F-score model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Financial Target

Financial target adalah capaian dalam bentuk moneter yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode. Dalam penelitian Skousen dkk (2008), variabel *financial target* diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian

dari aset terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga perusahaan menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer dari suatu perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. *ROA* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Total Assets}}$$

3.4.2.2 *External Pressure*

External pressure adalah keadaan dimana mendapat *pressure* dari pihak luar. Dalam penelitian Skousen dkk (2008) variabel *external pressure* diukur dengan menggunakan *leverage ratio*. *Leverage ratio* dapat dihitung dengan total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). *Leverage ratio* menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditor. Tingginya nilai *leverage ratio* menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan bernilai besar kepada kreditor. Hal itu yang menimbulkan tekanan bagi perusahaan, karena menunjukkan risiko gagal bayar juga tinggi. Sehingga dapat menjadikan celah bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan pada bagian total utang. Rasio *leverage* dihitung menggunakan formula *debt to assets ratio (DAR)*, yaitu:

$$\textit{Debt to Assets Ratio} = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Assets}}$$

3.4.2.3 *Nature of Industry*

Nature of industry adalah situasi dan kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. *Nature of industry* dapat menjadikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Kerawanan itu muncul karena adanya peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki

kemampuan jastifikasi subjektif dalam menghitung estimasi pada akun-akun tertentu.

Penelitian ini variabel *nature of industry* lebih fokus terhadap akun piutang karena objek penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dimana pada perusahaan perbankan tidak memiliki akun persediaan, sehingga variabel tersebut diukur dengan menggunakan rasio perubahan total piutang. Rasio total piutang dihitung dengan formula yang digunakan Skousen dkk (2008) yaitu:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Sales (t)} - \frac{Receivable (t-1)}{Sales (t-1)}$$

3.4.2.4 *Effective Monitoring*

Perusahaan yang memiliki sistem pengawasan atau *monitoring* yang baik akan berdampak pada menurunnya potensi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh *agent* atau manajemen (Andayani 2010). Untuk mengawasi kinerja manajemen secara langsung, investor mempercayakannya kepada dewan komisaris. Dewan komisaris mempunyai peran untuk mengawasi manajemen dalam mengambil keputusan bisnis, menjamin terealisasinya strategi perusahaan, serta menjamin terwujudnya akuntabilitas keuangan pada perusahaan tersebut. Menurut Beasley dan Salterio (2001) yang dikutip Sihombing dan Rahardjo (2014) untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen, perusahaan disarankan agar memasukkan dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris. Menurut Dechow dkk (2009) perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen lebih sedikit, akan lebih rawan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio dewan komisaris independen di

suatu perusahaan, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan diperusahaan, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan terjadi. Rasio dewan komisaris independen (*BDOIT*) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$BDOIT = \frac{\text{Total independent Boards}}{\text{Total Boards}}$$

3.4.2.5 *Rationalization*

Rationalization adalah sikap dan perilaku yang muncul dari pikiran seseorang yang membenarkan tindak kejahatan, kecurangan dan penipuan yang dilakukannya (Suyanto, 2009). Rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang yang pada awalnya tidak memiliki niatan untuk melakukan kecurangan, berubah menjadi melakukan kecurangan tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Rasionalisasi akan terus terjadi ketika adanya kegagalan audit berulang kali.

Kegagalan audit dapat terjadi ketika terdapat pergantian auditor di suatu perusahaan (Skousen dkk 2008). Penyebabnya, auditor yang baru masih belum memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini variabel *rationalization* diukur dengan pergantian auditor eksternal (*AUDCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Jika ada pergantian KAP selama periode 2013-2017, maka diberi kode 1. Jika tidak ada pergantian KAP selama periode 2013-2017 diberi kode 0.

3.4.2.6 Capability

Pergantian direksi (*director change*) adalah pelimpahan tugas dan wewenang dari jajaran direksi lama kepada jajaran direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi yang lama dikatakan kurang baik dan memuaskan serta mengindikasikan adanya tindak kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, variabel *capability* diukur dengan menggunakan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2013-2017, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2013-2017 diberi kode 0.

3.4.2.7 Arrogance

Arrogance adalah karakter seseorang yang merasa bahwa dirinya berkuasa atas segala sesuatu yang ada di perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon dkk (2015), variabel *arrogance* diukur dengan menggunakan *the number of CEO's pictures* yang dapat mencerminkan tingkat arogansi CEO melalui foto yang terpajang di dalam laporan tahunan. *CEO* merasa bahwa pengendalian internal serta peraturan yang diberlakukan di perusahaan tidak akan berlaku kepada dirinya karena memiliki posisi, jabatan dan fungsi yang penting di perusahaan, hal itulah yang menyebabkan tingkat arogansi yang tinggi sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan di suatu perusahaan.

3.5 Hipotesis Operasional

Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan :

$H_{01}: \beta_1 \leq 0$ *Financial target* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a1}: \beta_1 > 0$ *Financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan :

$H_{02}: \beta_2 \leq 0$ *External pressure* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a2}: \beta_2 > 0$ *External pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan:

$H_{03}: \beta_3 \leq 0$ *Nature of industry* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a3}: \beta_3 > 0$ *Nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan :

$H_{04}: \beta_4 \geq 0$ *Effective monitoring* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a4} : \beta_4 < 0$ *Effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan :

$H_{05} : \beta_5 \leq 0$ *Rationalization* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a5} : \beta_5 > 0$ *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan :

$H_{06} : \beta_6 \leq 0$ *Capability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a6} : \beta_6 > 0$ *Capability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan Keuangan

Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan :

$H_{07} : \beta_7 \leq 0$ *Arrogance* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{07} : \beta_7 > 0$ *Arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang dilakukan untuk menyajikan data secara informatif supaya pihak yang berkepentingan mudah untuk mengolahnya. Statistik deskriptif berhubungan dengan kegiatan pengumpulan, pengelompokkan, pengorganisasian, peringkasan, serta penyajian data (Widarjono, 2015). Kerapian

data merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi agar dapat mendukung proses pengambilan keputusan. Statistik deskriptif berfungsi sebagai gambaran data variabel dependen maupun variabel independen

3.6.2 Model Regresi Data Panel

Metode regresi data panel digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk *cross section* dan *time series* (data panel). Dalam penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017. Analisis ini menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persamaan sebagai berikut :

$$FR_{it} = \beta_0 + \beta_1 FT_{it} + \beta_2 EP_{it} + \beta_3 NI_{it} + \beta_4 EM_{it} + \beta_5 RA_{it} + \beta_6 CP_{it} + \beta_7 AR_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

FR	= Variabel Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)
FT	= Variabel <i>Financial Target</i>
EP	= Variabel <i>External Pressure</i>
NI	= Variabel <i>Nature of Industry</i>
EM	= Variabel <i>Effective Monitoring</i>
R	= Variabel <i>Rationalization</i>
CP	= Variabel <i>Capability</i>
AR	= Variabel <i>Arrogance</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
ϵ_{it}	= Variabel gangguan
i	= Jumlah <i>cross section</i>
t	= Periode waktu

3.6.2.1 Estimasi Parameter Model dengan Data Panel

Terdapat 3 model pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel, diantaranya :

A. *Common Effect Model* (CEM)

Pendekatan *common effect model* dapat dilakukan dengan menggabungkan data *cross-section* dan *time series* kedalam data panel. Data tersebut kemudian diregresi menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Tetapi, dengan menggabungkan data *cross-section* dan *time series* akan menghasilkan data yang tidak diketahui perbedaannya, baik antar individu maupun antar waktu. Hal tersebut terjadi karena metode ini mengabaikan perbedaan antar individu maupun waktu.

Asumsi yang digunakan pada regresi model *common effect model* adalah intersep dan slope yang digunakan tetap sepanjang waktu dan individu. Pada regresi model ini berasumsi pula bahwa perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh *error* atau *residual* (variabel gangguan). Adapun persamaan matematis yang dapat dituliskan β_0 (slope) dan β_k (intersep) akan konstan dalam setiap data *time series* dan *cross section* (Sriyana, 2014). Berikut adalah model persamaan *common effect model* :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

- i = banyaknya observasi (1,2,...,n)
- t = banyaknya waktu (1,2,...,t)
- n x t = banyaknya data panel
- ε = residual

B. *Fixed Effect Model (FEM)*

Keadaan data-data ekonomi pada suatu objek yang dianalisis sangat memungkinkan terdapat banyak perbedaan, bahkan suatu objek pada tahun t akan sangat berbeda keadaannya pada tahun $t+1$. Oleh karenanya dibutuhkan adanya model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar objek, walaupun koefisien regresinya tetap. Model regresi yang ini disebut juga *fixed effect model*.

Fixed effect model memiliki 2 asumsi yang terdapat dalam model regresinya, pertama asumsi bahwa slope konstan tetapi intersep bervariasi unit. Kedua, asumsi bahwa slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu/unit dan antar periode waktu (Sriyana, 2014). Berikut adalah model persamaan *fixed effect model* :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

- i = banyaknya individu/unit observasi (1,2,...,n)
- t = banyaknya waktu (1,2,...,t)
- n = banyaknya variabel bebas
- $n \times t$ = banyaknya data panel
- ε = residual

C. *Random Effect Model (REM)*

Random effect model adalah teknik yang mempertimbangkan bahwa *error* bisa jadi saling berkaitan dengan koefisien regresi dan konstanta karena adanya perbedaan pada periode waktu dan perbedaan antar unit data. Tidak sama dengan *fixed effect model*, *random effect model* mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh *residual/error* sebagai akibat

perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Hal itulah yang menyebabkan *random effect model* juga disebut *error component model* (ECM).

Ada beberapa syarat ketika menganalisis dengan *random effect model*, yaitu jumlah data *cross section* harus lebih besar daripada banyaknya koefisien. Jika persyaratan itu dilanggar maka koefisien dari hasil regresi *random effect model* akan menunjukkan angka 0. Terdapat 2 asumsi yang digunakan dalam *random effect model*, pertama adalah intersep dan slope berbeda antar individu. Yang kedua adalah intersep dan slope berbeda anatar individu/unit dan periode waktu (Sriyana, 2014). Berikut adalah model persamaan *random effect model* :

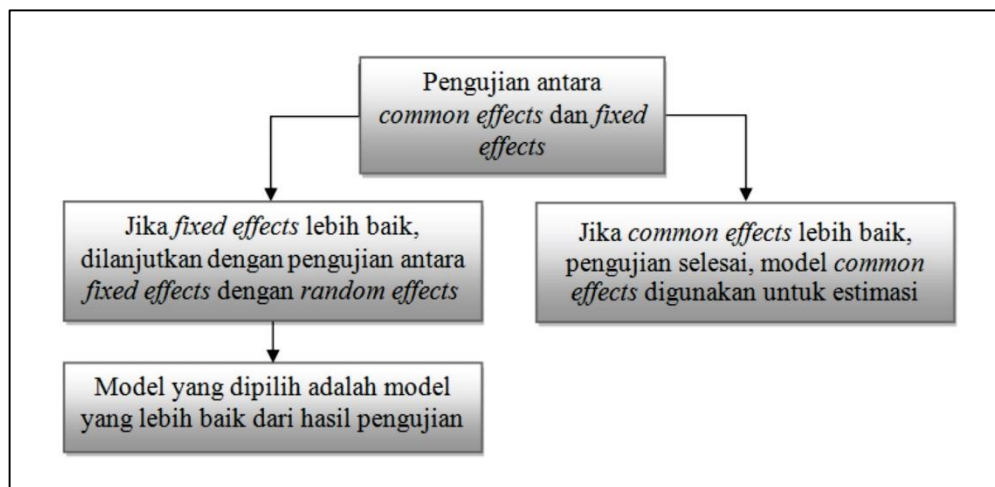
$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^m \beta_{ki} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

- m = banyaknya observasi (1,2,...,m)
- n = jumlah variabel bebas
- t = banyaknya waktu (1,2,...,t)
- n x t = banyaknya data panel
- ε = residual

3.6.2.2 Pengujian Pemilihan Model

Pengujian pemilihan model dilakukan untuk mengestimasi pendekatan model yang paling tepat dari ketiga model yang ada. Terdapat 2 uji yang bisa dilakukan yaitu uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memperoleh model yang paling tepat antara *fixed effects model* dengan *common effects model*. Sedangkan uji hausman digunakan untuk memperoleh model yang paling tepat antara *fixed effects model* dengan *random effects model*. Pengujian pemilihan model tersebut dapat dijelaskan melalui bagan berikut :



Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model

Terdapat dua model pengujian dalam pemilihan model, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dipakai untuk menentukan model manakah yang tepat antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis *chow test* adalah sebagai berikut :

- a. jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih ialah model *common effect*, lalu uji selesai sampai disini.
- b. jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih ialah model *fixed effect*, lalu dilanjutkan uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis *hausman test* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha), maka H_0 diterima dan model yang tepat digunakan adalah *random effect model*.
- b. Jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha), maka H_0 ditolak dan model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

3.6.3 Penaksiran Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah alat yang dipakai untuk mengukur seberapa besar presentase yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjusted R²* memiliki nilai antara 0 sampai 1. Ketika nilai *adjusted R²* mendekati nol, berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah serta terdapat variabel independen lainnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya, ketika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu, berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat signifikan sehingga variabel yang digunakan dikatakan tepat.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Statistik T

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut bisa digambarkan

melalui nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan alpha (α) 5%. Kriteria dari uji T adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 tidak didukung, H_a didukung.
- b. Jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka H_0 didukung, H_a tidak didukung.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan yang *listed* di BEI pada periode 2013-2017 dengan total 43 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang terpilih dapat mewakili populasi yang diteliti, atau dapat dikatakan bahwa sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Setelah diseleksi untuk menentukan sampel, jumlah sampel yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu sebanyak 165 (33 perusahaan x 5 tahun). Tabel rincian penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2013-2015
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	43
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>www.idx.co.id</i> selama periode 2013-2017.	(5)
3	Perusahaan tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variable penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2013-2017.	(0)
4	Perusahaan melakukan penghapusan pencatatan (<i>delisting</i>) dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.	(0)
	Total perusahaan yang dijadikan sampel	38
	Total sampel penelitian (38 perusahaan x 5 tahun)	190
	Data <i>Outlier</i>	(25)
	Total sampel yang digunakan	165

4.2 Data

4.2.1 Data Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini *F-Score Model* digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. *F-Score Model* dapat dihitung dengan cara menjumlahkan dua komponen yaitu *accrual quality* dan *financial performances*. *Accrual quality* mencakup seluruh perubahan aset lancar (kecuali kas) dan non ekuitas sebagai akrual yang terdapat di laporan posisi keuangan suatu perusahaan. Formula dari *accrual quality* adalah sebagai berikut :

$$\text{RSST } \mathbf{accrual} = \frac{(\Delta \mathbf{WC} + \Delta \mathbf{NCO} + \Delta \mathbf{FIN})}{\mathbf{Average Total Assets}}$$

Dimana :

- **WC** = (*Current Assets - Current Liability*)
- **NCO** = (*Total Assets - Current Assets - Investment and Advances*) - (*Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt*)
- **FIN** = (*Total Investment - Total Liabilities*)
- **Average Total Assets** = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) / 2

Financial performance dapat dihitung dengan menjumlahkan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales*, dan *change in earnings* yang dapat dirumuskan melalui formula berikut :

$$\mathbf{Financial\ performance} = \mathbf{change\ in\ receivable} + \mathbf{change\ in\ inventories} \\ + \mathbf{change\ in\ cash\ sales} + \mathbf{change\ in\ e\ arnings}$$

Dimana :

$$\mathbf{Change\ in\ receivables} = \frac{\Delta \mathbf{Receivables}}{\mathbf{Average\ Total\ Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Pada penelitian ini terdapat pemodifikasian terhadap rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2009) diantaranya adalah karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa, maka bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Selain itu pada komponen *change in cash sales*, *sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales*. Formula *change in operating income* adalah sebagai berikut :

$$\text{Change in operating income} = \frac{\Delta \text{total operating income}}{\text{total operating income (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

Sehingga rumus *financial performance* menjadi :

$$\begin{aligned} \text{Financial performance} = & \text{change in receivable} + \text{change in inventories} \\ & + \text{change in operating income} + \text{change in earnings} \end{aligned}$$

Berikut adalah contoh perhitungan *F-Score Model* pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 (perhitungan secara rinci terdapat pada Lampiran 2):

$$\text{F - Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Dimana:

$$\begin{aligned}
 \text{RSST accrual} &= \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}} \\
 &= \frac{(251.879.516.659 + 270.858.553.551 + 486.241.410.708)}{5.644.056.737.970} \\
 &= 0,179
 \end{aligned}$$

Financial performance

$$\begin{aligned}
 &= \text{change in receivable} + \text{change in inventories} \\
 &\quad + \text{change in operating income} + \text{change in earnings} \\
 &= 0,04345395 + 0 + 0,57029278 + (-0,032087596) \\
 &= 0,581659141
 \end{aligned}$$

Sehingga:

$$\begin{aligned}
 F - \text{Scores} &= 0,179 + 0,581659141 \\
 &= 0,76
 \end{aligned}$$

4.2.2 Data Variabel Independen (X)

4.2.2.1 Financial Target

Variabel *financial target* dihitung menggunakan ROA. ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. ROA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan ROA pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 :

$$ROA = \frac{-44.668.043.495}{6.087.482.780.739}$$

$$= -0,007338$$

4.2.2.2 *External Pressure*

Variabel *external pressure* diukur menggunakan *leverage ratio*. *Leverage ratio* dihitung dengan *debt to assets ratio* yang menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditor. Formula *debt to asset ratio* (DAR), yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan DAR pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{4.972.594.728.047}{6.087.482.780.739}$$

$$= 0,816856$$

4.2.2.3 *Nature of Industry*

Variabel *nature of industry* dihitung menggunakan rasio perubahan total piutang (*RECEIVABLE*). Formula rasio perubahan total piutang adalah sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Dalam penelitian ini terdapat pemodifikasian terhadap rumus rasio perubahan total piutang dimana *sales* diubah menjadi *total operating income* sama halnya komponen *sales* pada perhitungan *change in cash sales* perubahan ini

disebabkan karena disesuaikan dengan akun perusahaan perbankan. Sehingga rumus *RECEIVABLE* menjadi :

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Total Operating Income (t)} - \frac{Receivable (t-1)}{Total Operating Income (t-1)}$$

Berikut adalah contoh perhitungan *RECEIVABLE* pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 :

$$\begin{aligned} RECEIVABLE &= \frac{3.545.559.898.654 (t)}{579.111.860.167 (t)} - \frac{3.300.303.337.466 (t-1)}{208.789.712.844 (t-1)} \\ &= 6,12241 - 15,8068 \\ &= -9,684420 \end{aligned}$$

4.2.2.4 *Effective Monitoring*

Variabel *effective monitoring* diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen. Untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen, perusahaan disarankan agar memasukkan dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris. Berikut adalah formula rasio dewan komisaris independen (*BDOU*)

$$BDOU = \frac{Total\ independent\ Boards}{Total\ Boards}$$

Berikut adalah contoh perhitungan *BDOU* pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 :

$$\begin{aligned} BDOU &= \frac{1}{3} \\ &= 0,33 \end{aligned}$$

4.2.2.5 Rationalization

Variabel *rationalization* diukur menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE). Rasionalisasi akan terus terjadi ketika adanya kegagalan audit berulang kali. Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Jika ada pergantian KAP selama periode 2013-2017, maka diberi kode 1. Jika tidak ada pergantian KAP selama periode 2013-2017 diberi kode 0. Berikut adalah contoh perhitungan *AUDCHANGE* pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 diberikan kode 0, karena tahun 2014 dan 2015 sama-sama di audit oleh auditor eksternal Granth Thornton.

4.2.2.6 Capability

Variabel *capability* diukur menggunakan pergantian direksi (*DCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2013-2017, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2013-2017 diberi kode 0. Berikut adalah contoh perhitungan *DCHANGE* pada perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* tahun 2015 diberikan kode 1, terdapat pergantian jajaran direksi di tahun 2014 dan 2015.

4.2.2.7 Arrogance

Variabel *arrogance* diukur dengan menggunakan *the number of CEO's pictures* yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. pada tahun 2015 perusahaan *Bank of India Indonesia Tbk* menampilkan 3 buah foto direktur utama pada laporan keuangan tahunannya.

4.3 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis.

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkaitan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya. Analisis statistik deskriptif dilakukan guna menyediakan gambaran atau deskripsi data dari variabel-variabel berupa jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian (Widarjono, 2015). Adapula variabel dependen yang digunakan, yaitu potensi kecurangan laporan keuangan dimana *F-SCORE* sebagai alat ukurnya. Selanjutnya, variabel independen yang digunakan, yaitu *financial target* diukur dengan ROA, *external pressure* diukur dengan LEV, *nature of industry* diukur dengan *RECEIVABLE*, *effective monitoring* diukur dengan *BDOUT*, *rationalization* diukur dengan *AUDCHANGE*, *capability* diukur dengan *DCHANGE*, *arrogance* diukur dengan *the number of CEO's picture*.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>n</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Sum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>F-SCORE</i>	165	-1,54	0,76	-4,86	-0,03	0,34
<i>ROA</i>	165	-0,12	0,04	1,10	0,01	0,02
<i>LEV</i>	165	0,61	1,21	141,28	0,86	0,06
<i>RECEIVABLE</i>	165	-9,68	17,21	73,76	0,45	3,09
<i>BDOUT</i>	165	0,00	1,00	94,75	0,58	0,12
<i>NUMBER OF CEO'S PICTURES</i>	165	1,00	31,00	11173,00	7,11	6,41

<i>Variabel</i>	n	<i>Variabel Dummy</i>	
		1	0
<i>AUDCHANGE</i>	165	15,76 %	84,24 %
<i>DCHANGE</i>	165	60,00 %	40,00 %

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa terdapat 165 data pada setiap indikator penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Setiap indikator pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *F-SCORE* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,03. Standar deviasi yang menggambarkan tingkat variasi data pada inidikator *F-SCORE* adalah sebesar 0,34. Penelitian Skousen dan Twedt (2009) menyatakan jika rata-rata yang dihasilkan bernilai kecil, tetapi standar deviasinya bernilai besar maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko potensi terjadinya kecurangan pada sektor perbankan tergolong rendah. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif untuk *F-SCORE* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,54, yaitu Bank Agris Tbk tahun 2014. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,76, yaitu *Bank of India Indonesia* Tbk tahun 2015.
- 2) Variabel *financial target* yang diukur menggunakan indikator *ROA* memiliki nilai minimum sebesar -0,12. Perusahaan yang memiliki *financial target* terendah yaitu *Bank of India Indonesia* Tbk tahun 2016. Yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan perusahaan yang

memiliki nilai maksimum adalah Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2013 dengan nilai sebesar 0,04. Hasil penelitian untuk variabel *financial target* menunjukkan dari 165 sampel yang telah diolah memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01, nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 1 % dari total aset. Untuk nilai standar deviasinya adalah 0,02 yang menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *financial target*.

- 3) Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan indikator *LEV* menunjukkan nilai minimum 0,61 yaitu Bank Ina Perdana Tbk. Sedangkan nilai maksimum dengan nilai *external pressure* 1,21, yaitu Bank Bukopin Tbk. Selama 5 tahun periode penelitian dengan 165 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,86. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata proporsi utang perusahaan terhadap aset yang dimiliki atau utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditor sebesar 86% dari total aset. Angka tersebut dikatakan cukup tinggi dan mampu mengindikasikan risiko gagal bayar yang tinggi. Untuk standar deviasi sebesar 0,06 menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *external pressure*.
- 4) Variabel *nature of industry* dengan indikator *RECEIVABLE* menunjukkan nilai minimum sebesar -9,68 yaitu *Bank of India Indonesia Tbk*. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh Bank Agris Tbk dengan nilai sebesar 17,21, artinya nilai piutang tahun berjalan lebih besar jika dibandingkan dengan nilai piutang tahun lalu. Rata-rata keseluruhan rasio sebesar 0,45. Standar

deviasi dari variabel ini sebesar 3,09 yang menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *nature of industry*.

- 5) Variabel *effective monitoring* dengan indikator *BDOUT* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, yaitu Bank Bumi Arta yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu Bank MNC Internasional Tbk dan Bank Maspion Indonesia Tbk, perusahaan yang perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris sebesar 1:1. Rata-rata indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,58. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,12.
- 6) Variabel *Rationalization* yang diukur menggunakan indikator *AUDCHANGE* serta *variabel dummy*. Kode 0 pada penelitian ini berarti bahwa perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor eksternal yang menunjukkan angka sebesar 84,24 %. Sedangkan kode 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal memiliki angka sebesar 15,76 %.
- 7) Variabel *capability* yang diukur menggunakan indikator *DCHANGE* dan *variabel dummy*. Kode 0 berarti bahwa perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi menunjukkan angka sebesar 40,00%. Sedangkan kode 1 yang berarti bahwa perusahaan mengalami pergantian direksi memiliki angka sebesar 60,00 %.
- 8) Variabel *arrogance* yang diukur menggunakan indikator *Number of CEO's Picutures* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00, berarti bahwa hanya

terdapat 1 foto yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 31,00. Rata-rata indikator *Number of CEO's Picture* adalah sebesar 7,11. Serta standar deviasi indikator *Number of CEO's Picture* adalah sebesar 6,41.

4.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis hasil regresi ini menjelaskan hasil regresi dan diuji dengan persyaratan yang telah ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pengaruh *financial target (FT)*, *external pressure (EP)*, *nature of industry (NI)*, *effective monitoring (EM)*, *rationalization (RA)*, *capability (CP)*, *arrogance (AR)* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (FR) dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$FR_{it} = \beta_0 + \beta_1 FT_{it} + \beta_2 EP_{it} + \beta_3 NI_{it} + \beta_4 EM_{it} + \beta_5 RA_{it} + \beta_6 CP_{it} + \beta_7 AR_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

FR	= Variabel Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)
FT	= Variabel <i>Financial Target</i>
EP	= Variabel <i>External Pressure</i>
NI	= Variabel <i>Nature of Industry</i>
EM	= Variabel <i>Effective Monitoring</i>
R	= Variabel <i>Rationalization</i>
CP	= Variabel <i>Capability</i>
AR	= Variabel <i>Arrogance</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
ϵ_{it}	= Variabel gangguan
i	= Jumlah <i>cross section</i>
t	= Periode waktu

Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu metode *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

A. Estimasi *Common Effect Model*

Berikut adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *common effect model* :

Tabel 4.4

Estimasi Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	0.600487	0.2549
X2	-0.587300	0.0010
X3	-0.099912	0.0000
X4	0.129650	0.1383
X5	-0.020253	0.4684
X6	0.029547	0.1565
X7	4.55E-05	0.9768
Adjusted R-squared		0.858743

Sumber: Lampiran 3.1

Dari hasil output regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R-square*) sebesar 0.858743, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 85,87% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

B. Estimasi *Fixed Effect Model*

Berikut adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model* :

Tabel 4.5
Estimasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	1.767469	0.0209
X2	-1.177056	0.0000
X3	-0.098999	0.0000
X4	0.081092	0.4985
X5	-0.029837	0.2955
X6	0.050465	0.0360
X7	-0.001347	0.5027
Adjusted R-squared		0.873152

Sumber: Lampiran 3.2

Dari hasil output regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0.873152, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 87,32% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

C. Estimasi *Random Effect Model*

Berikut adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* :

Tabel 4.6
Estimasi Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	0.679904	0.1967
X2	-0.629223	0.0004
X3	-0.099884	0.0000
X4	0.126869	0.1440
X5	-0.022002	0.4118
X6	0.033387	0.1004
X7	-5.99E-05	0.9690
Adjusted R-squared		0.862856

Sumber: Lampiran 3.3

Dari hasil output regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0.862856, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 86,28% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3.3 Pemilihan Model

Data yang dianalisis pada penelitian ini merupakan data panel, sehingga harus ditentukan metode pendekatan analisis yang paling tepat. Pengujian pemilihan model dilakukan untuk mengestimasi pendekatan model yang paling tepat dari ketiga model yang ada. Terdapat 2 uji yang bisa dilakukan yaitu uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memperoleh model yang paling tepat antara *fixed effects model* dengan *common effects model*. Sedangkan uji hausman digunakan untuk memperoleh model yang paling tepat antara *fixed effects model* dengan *random effects model*.

4.3.3.1 Chow Test atau Likelihood Ratio

Uji chow merupakan pengujian yang dipakai untuk menentukan model manakah yang tepat antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis *chow test* adalah sebagai berikut :

- a. jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih ialah model *common effect*, lalu uji selesai sampai disini.
- b. jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih ialah model *fixed effect*, lalu dilanjutkan uji hausman.

Hasil pengujian *chow test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian *Chow Test*

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	1.557293	0.0448
Cross-section Chi-square	55.360730	0.0064

Sumber : Lampiran 3.4

Berdasarkan hasil diatas diperoleh angka probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0064, maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05), sehingga menolak H_0 dan model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

4.3.3.2 *Hausman Test*

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis *hausman test* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha), maka H_0 diterima dan model yang tepat digunakan adalah *random effect model*.
- b. Jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha), maka H_0 ditolak dan model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

Hasil pengujian *hausman test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Pengujian *Hausman Test*

Effects Test	<i>Chi-Sq</i> Statistic	Prob.
Cross-section Random	16.841149	0.0184

Sumber : Lampiran 3.5

Berdasarkan hasil diatas diperoleh angka probabilitas sebesar 0.0184, maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0.05), sehingga menolak H_0 dan model yang yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

4.4 Analisis Hasil Regresi Model Fixed Effect

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah alat yang dipakai untuk mengukur seberapa besar presentase yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2013). *Adjusted R²* memiliki nilai antara 0 sampai 1. Ketika nilai *adjusted R²* mendekati nol, berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah serta terdapat variabel independen lainnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya, ketika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu, berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat signifikan sehingga variabel yang digunakan dikatakan tepat. Di bawah ini merupakan hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

R-squared	0.903317
Adjusted R-squared	0.873152

Sumber : Lampiran 3.2

Dari hasil uji koefisien determinasi diatas, *adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0.873152 atau 87,32%. Dapat disimpulkan bahwa variabel dependen potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 87,32%, sisanya 12,68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Model/Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas dari analisis regresi data panel, lalu nilai tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi. Hasil analisis regresi data panel dapat dilihat melalui hasil di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob.
Constanta	0.948244	0,0001
FT	1.767469	0.0209
EP	-1.177056	0.0000
NI	-0.098999	0.0000
EM	0.081092	0.4985
RA	-0.029837	0.2955
CP	0.050465	0.0360
AR	-0.001347	0.5027

Sumber: Lampiran 3.2

Berdasarkan hasil analisis di atas, model/persamaan regresi yang digunakan:

$$\begin{aligned}
 FR &= 0.948244 + 1,767469FTit - 1,177056EPit - 0,098999NIit + \\
 &0,081092EMit - 0,029837RAit + 0,050465CPit - 0,001347ARit \\
 &+ \varepsilon it
 \end{aligned}$$

Penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.948244 menunjukkan bahwa jika FT, EP, NI, EM, RA, CP dan AR tidak ada atau bernilai nol, FR akan bernilai sebesar 0.948244

- 2) Nilai koefisien regresi FT sebesar 1,767469 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan FT sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 1,767469 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi EP sebesar 1.177056 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan EP sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 1.177056 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi NI sebesar 0.098999 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan NI sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0.098999 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien regresi EM sebesar 0.081092 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan EM sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.081092 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 6) Nilai koefisien regresi RA sebesar 0.029837 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *BDOU*T sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0.029837 satuan dan begitu juga sebaliknya.

- 7) Nilai koefisien regresi CP sebesar 0.050465 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan CP sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.050465 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 8) Nilai koefisien regresi AR sebesar 0.001347 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan AR sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0.001347 satuan dan begitu juga sebaliknya.

4.4.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (uji T) & Interpretasi Hasil

Uji T dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (*financial target, external pressure, nature of industry, effective monitoring, rationalization, capability* dan *arrogance*) terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) (Ghozali 2013). Pengaruh tersebut dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi nilai variabel independen lain adalah konstan. Pengujian ini menggunakan *degree of freedom* (α) 5%. Dasar untuk menentukan tingkat suatu variabel independen yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 tidak didukung, H_a didukung.
- b. Jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka H_0 didukung, H_a tidak didukung.

Berikut hasil uji t beserta interpretasinya:

Tabel 4.11
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Keterangan
H ₁	<i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	1.767469	0.0209	Didukung
H ₂	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1.177056	0.0000	Tidak Didukung
H ₃	<i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.098999	0.0000	Tidak Didukung
H ₄	<i>Effective Monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.081092	0.4985	Tidak Didukung
H ₅	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.029837	0.2955	Tidak Didukung
H ₆	<i>Changes in Directors</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan Keuangan	0.050465	0.0360	Didukung
H ₇	<i>Arrogance</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.001347	0.5027	Tidak Didukung

Sumber : Lampiran 3.2

4.4.3.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan *ROA* mempunyai koefisien sebesar 1.767469 dan nilai probabilitas $0.0209 < 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Semakin tinggi nilai rasio EAT/laba bersih terhadap total aset di suatu perusahaan yang berarti semakin tinggi pula *financial target* perusahaan, semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 didukung.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam hasil penelitian ini *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. ROA yang ditargetkan perusahaan semakin tinggi maka tingkat potensi perusahaan dalam melakukan manipulasi laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan *financial target* yang harus dipenuhi perusahaan memberikan tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga *financial target* yang telah ditentukan perusahaan. Dari tekanan ini memungkinkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laba perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Variabel *financial target* dapat digunakan sebagai *early warning system* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan sehingga investor disarankan untuk memberikan perhatian khusus atau pengawasan lebih terhadap proses yang dilakukan manajemen untuk mencapai target perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), serta Septriani dan Handayani (2018)

4.4.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur dengan LEV memiliki koefisien sebesar -1.177056 dan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio total utang terhadap total aset di suatu perusahaan yang berarti semakin tinggi *external pressure*, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak didukung.

Ketika perusahaan memilih melakukan pinjaman sebagai sumber pendanaan operasional, perusahaan harus siap memenuhi beberapa konsekuensi dari pihak peminjam. Salah satunya, perusahaan yang memiliki pinjaman dengan nilai yang besar, maka akan mendapatkan persyaratan dan pengawasan yang lebih ketat. Sehingga akan mengurangi adanya celah manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan kecurangan semakin berkurang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018)

4.4.3.3 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan *RECEIVABLE* memiliki koefisien sebesar -0.098999

dan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin besar nilai rasio perputaran piutang di suatu perusahaan yang berarti semakin tinggi *nature of industry*, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 tidak didukung.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa *nature of insutry* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun koefisien bernilai negatif sehingga berlawanan dengan hipotesis, artinya jika nilai *receivable* mengalami peningkatan maka potensi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena sistem pengendalian internal dan pengawasan yang terdapat di perusahaan terhadap akun-akun yang membutuhkan jastifikasi subjektif dikatakan sudah baik. SPI dan pengawasan yang baik dapat mengakibatkan seluruh kegiatan termasuk kecilnya manipulasi laporan keuangan akan langsung terdeteksi, sehingga hal itulah yang dapat meminimalisir potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016), dan Kurnia dan Anis (2017).

4.4.3.4 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan

Laporan Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *effective monitoring* yang diukur dengan *BDOUT* memiliki koefisien sebesar 0.081092 dan

nilai probabilitas $0.4985 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Seberapapun besar nilai rasio jumlah dewan komisaris independen dibanding total dewan komisaris di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 tidak didukung.

Kinerja jajaran dewan komisaris dalam suatu perusahaan dikatakan efektif ketika nilai rasio dewan komisaris independen yang semakin mendekati 1. Rasio dewan komisaris independen merupakan perbandingan dari total dewan komisaris independen dengan total jajaran dewan komisaris. Dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kinerja jajaran dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen, sehingga dapat meminimalisir potensi kecurangan laporan keuangan.

Namun dalam penelitian ini, seberapapun nilai rasio dewan komisaris independen di suatu perusahaan, tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena tingkat efektivitas dewan komisaris tidak dipengaruhi oleh seberapa banyak dewan komisaris independen, terdapat perusahaan yang memiliki rasio dewan komisaris independen yang tinggi namun potensi kecurangan laporan keuangannya juga tinggi, kondisi itu kemungkinan dapat terjadi karena dewan komisaris independen tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan AD/ART perusahaan. Tetapi terdapat pula perusahaan yang memiliki rasio dewan komisaris independen yang rendah namun potensi kecurangan laporan keuangannya rendah, kondisi tersebut kemungkinan dapat terjadi karena sistem

pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan sudah baik dan sumber daya manusianya berintegritas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nurmulina dan Sasongko (2017)

4.4.3.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* yang diukur dengan *AUDCHANGE* memiliki koefisien sebesar -0.029837 dan nilai probabilitas $0.2955 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sesering apapun pergantian auditor eksternal di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 tidak didukung.

Pergantian auditor eksternal dalam suatu perusahaan merupakan salah satu penyebab kegagalan audit. Kegagalan audit adalah situasi dimana auditor salah dalam memberikan opini. Auditor yang baru masih belum banyak memahami terkait sistem pengendalian internal pada perusahaan tersebut, sehingga manajemen dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan kecurangan. Manajemen akan melakukan tindak kecurangan tersebut secara berulang kali, karena menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tidak terdeteksi oleh auditor dan menganggap tindak kecurangan merupakan hal yang biasa untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini, sesering apapun pergantian auditor dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang mempunyai profesionalitas dan *track record* yang baik. Ketika memulai perikatan, auditor mampu untuk memahami perusahaan secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor. Sehingga terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan menjadi budaya organisasi perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar (2017).

4.4.3.6 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *capability* yang diukur dengan *DCHANGE* memiliki koefisien sebesar 0.050465 dan nilai probabilitas $0.0360 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin sering pergantian direksi di suatu perusahaan, semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 didukung.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dalam penelitian ini *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi yang lama kurang

baik dan kurang sesuai harapan serta mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dikatakan sukses ketika direksi yang baru dapat mencegah dan mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika direksi yang baru tidak dapat mencegah dan menurunkan kecurangan laporan keuangan diperusahaan, pergantian direksi tersebut dinyatakan gagal. Lebih buruk lagi apabila direksi baru tersebut memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan.

Variabel *capability* dapat digunakan sebagai *early warning system* sehingga yang harus dilakukan investor terkait dengan hal ini adalah harus mengingatkan manajemen dalam forum RUPS agar perusahaan melakukan *fit & proper test* bagi calon direksi baru dengan sebaik mungkin, selain itu juga harus melihat *track record* dari kinerja sebelumnya serta visi misi yang akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018)

4.4.3.7 Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan

Pada tabel 4.11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *arrogance* yang diukur dengan *the number of CEO's pictures* memiliki koefisien sebesar -0.001347 dan nilai probabilitas $0.5027 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sebanyak apapun jumlah *CEO's pictures* di dalam laporan tahunan suatu

perusahaan, tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 tidak didukung.

Fraud dapat terjadi ketika CEO memiliki tingkat arogansi yang tinggi, dirinya merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku karena status dan posisi yang dimilikinya dirasa penting diperusahaan. Selain itu, CEO dimungkinkan akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya sekarang ini. Semakin banyak foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Namun, dalam penelitian ini terbukti bahwa *number of CEO's pictures* tidak berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena sifat arogan tidak ditampilkan melalui *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya, namun arogan itu ditampilkan melalui sikap dan perilaku keseharian *CEO* tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar (2017) dan Septriani & Handayani (2018)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap variabel potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang *listed* di BEI selama periode 2013-2017. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel *financial target (ROA)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H1 didukung. Hal ini dikarenakan *financial target* yang harus dipenuhi perusahaan memberikan tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga *financial target* yang telah ditentukan perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.
- 2) Variabel *external pressure (LEV)* terbukti berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H2 tidak didukung. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya regulasi yang ketat berakibat perusahaan yang memiliki pinjaman dengan nilai yang besar akan mendapatkan persyaratan dan pengawasan yang lebih ketat. Sehingga akan mengurangi adanya celah manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

- 3) Variabel *nature of industry (RECEIVABLE)* terbukti berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H3 tidak didukung. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena sistem pengendalian internal dan pengawasan yang terdapat di perusahaan terhadap akun-akun yang membutuhkan justifikasi subjektif dikatakan sudah baik. SPI dan pengawasan yang baik dapat mengakibatkan seluruh kegiatan termasuk kecilnya manipulasi laporan keuangan akan langsung terdeteksi, sehingga hal itulah yang dapat meminimalisir potensi kecurangan laporan keuangan.
- 4) Variabel *effective monitoring (BDOUT)* terbukti tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga H4 tidak didukung. Hal ini terjadi karena tingkat efektivitas dewan komisaris tidak dipengaruhi oleh seberapa banyak dewan komisaris independen, terdapat perusahaan yang memiliki rasio dewan komisaris independen yang tinggi namun potensi kecurangan laporan keuangannya juga tinggi, kondisi itu kemungkinan dapat terjadi karena dewan komisaris independen tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan AD/ART perusahaan. Tetapi terdapat pula perusahaan yang memiliki rasio dewan komisaris independen yang rendah namun potensi kecurangan laporan keuangannya rendah, kondisi tersebut kemungkinan dapat terjadi karena sistem pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan sudah baik dan sumber daya manusianya berintegritas.
- 5) Variabel *rationalization (AUDCHANGE)* terbukti tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H5 tidak

didukung. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang mempunyai profesionalitas dan track record yang baik. Ketika memulai perikatan, auditor mampu untuk memahami perusahaan secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor. Sehingga terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan menjadi budaya organisasi perusahaan tersebut.

- 6) Variabel *capability (DCHANGE)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H6 didukung. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi yang lama kurang baik dan kurang sesuai harapan serta mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dikatakan sukses ketika direksi yang baru dapat mencegah dan mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika direksi yang baru tidak dapat mencegah dan menurunkan kecurangan laporan keuangan diperusahaan, pergantian direksi tersebut dinyatakan gagal. Lebih buruk lagi apabila direksi baru tersebut memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan.
- 7) Variabel *arrogance (the number of CEO's pictures)* terbukti tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H7 tidak didukung. Hal ini mungkin terjadi karena sifat arogan tidak ditampilkan melalui display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun

informasi lainnya, namun arogan itu ditampilkan melalui sikap dan perilaku keseharian CEO tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

- 1) Penelitian ini menggunakan F-Score model untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penggunaannya, alat ukur ini dianggap kurang cocok untuk digunakan pada sampel perusahaan perbankan. Hal tersebut terjadi karena terdapat penyesuaian dan modifikasi terhadap komponen rumus dalam *F-Score Model* pada perusahaan perbankan.
- 2) Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu pada penelitian ini variabel *capability* diukur menggunakan *DCHANGE* (pergantian direksi). Pengukuran ini dirasa terlalu menjastifikasi kurang baik terhadap kinerja direksi lama. Hal ini karena pergantian direksi dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya disebabkan oleh kinerja direksi lama yang terindikasikan melakukan kecurangan tetapi bisa terjadi karena diangkat menjadi jajaran dewan komisaris, ditugaskan ke perusahaan lain, meninggal atau faktor lainnya.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang penulis sampaikan, diharapkan penelitian selanjutnya :

- 1) Untuk menggunakan alat ukur lainnya yaitu Discretionary Accrual dan Beneish Model dengan sampel perusahaan yang sama yaitu perbankan.
- 2) Untuk menggunakan alat ukur lainnya yang dianggap layak untuk digunakan, diantaranya *proportion of the independent commissioners*.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

- 1) Bagi perusahaan

Perusahaan dihimbau untuk dapat memperkuat sistem pengendalian internal (SPI) dan pengawasan agar mencegah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dapat muncul akibat adanya target keuangan dan pergantian direksi.

- 2) Bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan rasio profitabilitas dan seberapa sering adanya pergantian direksi sebagai dasar pendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini rasio profitabilitas dan pergantian direksi terbukti mampu dipakai sebagai *early warning system* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan disuatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016a). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners*. Austin.
- ACFE. (2016b). *Report to the Nation on Occupational Fraud & Abuse. Global Fraud Study*.
- ACFE. (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition* (Vol. 10). Retrieved from https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtnn/2018/RTTN-Asia-Pacific-Edition.pdf
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial, (99, 113), 167–218.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(December), 106–113.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufajtur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Ardiyani, S., & Sri Utaminingsih, N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539–570. <https://doi.org/10.1506/RM1J-A0YM-3VMV-TAMV>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.
- Crowe, H. (2011). Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. *IN Horwarth*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (7th ed.). Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Fraud Diamond : Detection Analysis On The*

- Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4), 116–123.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–306.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1–28.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. In *International Conference on Accounting Studies*.
- Nurmulina, A., & Sasongko, N. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Prospek Dan Tantangan Pengelolaan Keuangan Desa*. <https://doi.org/ISSN 2460-0784>
- Praditya, I. I. (2018). Terkuak, SNP Finance Rekayasa Laporan Keuangan Buat Bobol 14 Bank. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653070/terkuak-snp-finance-rekayasa-laporan-keuangan-buat-bobol-14-bank>
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Akuntansi Program S1*, 1(3).
- Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. *Detikfinance.Com*. Retrieved from <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2009). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection* (2nd ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems* (12th

- ed). Harlow: Pearson Education Limited.
- Rusmiwari, S. (2011). Perilaku Arogansi Legislatif dan Sikap Apatisme Masyarakat bagi Perancangan Model Jaringan Aspirasi Masyarakat yang Efektif, Adaptif, dan Fleksibel. *Reformasi*, 1(1), 1–7.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 11(1), 11–23.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel* (1st ed.). Yogyakarta: Ekonesia.
- Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Mistated Financial Statements An and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Suyanto. (2009). Evidence from Statement on Auditing Standard No . 99. *Gadiah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117–144.
- Tessa, C. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*.
- Wells, J. . (2011). *Principles of Fraud Examination* (Third Edit). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 12(74), 38–42.
- Yusof, M. K., Ahmad, K. A. H., & Simon, J. (2015). Fraudulent Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3).
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research ISSN:*, 2(2), 2403–2433.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	AGRO	Bank Agro Niaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC International Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
14	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
16	BGTB	Bank Ganesha Tbk
17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
18	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
19	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
20	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
21	BMRI	Bank Mandiri Tbk
22	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
23	BNGA	Bank CIMB Niagara Tbk
24	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
25	BNLI	Bank Permata Tbk
26	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
27	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
28	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
29	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
30	MCOR	Bank China Construction Bank Ind Tbk
31	MEGA	Bank Mega Tbk
32	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
33	PNBN	Bank Pan Indonesian Tbk

LAMPIRAN 2
PERHITUNGAN *F-SCORE* MODEL

F – Scores = Accrual Quality + Financial Performances

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Rincian:

<i>WC = Current Assets – Current Liabilities</i>			
Tahun	Current Asset	Current Liabilities	WC (Current Asset- Current Liabilities)
2014	5.067.241.407.958	4.598.803.017.200	468.438.390.758
2015	5.660.681.411.733	4.940.363.504.316	720.317.907.417
$\Delta WC (2015) = 720.317.907.417 - \text{Rp } 468.438.390.758$ $= 251.879.516.659$			

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

<i>NCO = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)</i>							
Tahun	Total Assets	Current Assets	Investment and Advances	Total Liabilities	Current Liabilities	Long Term Debt	NCO
2014	5.200.630.695.201	5.067.241.407.958	4.245.954.553	4.644.381.377.868	4.598.803.017.200	45.578.360.668	129.143.332.690
2015	6.087.482.780.739	5.660.681.411.733	26.799.482.765	4.972.594.728.047	4.940.363.504.316	32.231.223.731	400.001.886.241
$\Delta NCO (2015) = 400.001.886.241 - 129.143.332.690$							
$= 270.858.553.551$							

<i>FIN = (Total Investment – Total Liabilities)</i>			
Tahun	Total Investment	Total Liabilities	FIN
2014	754.277.112.827	4.644.381.377.868	(3.890.104.265.041)
2015	1.568.731.873.714	4.972.594.728.047	(3.403.862.854.333)
$\Delta FIN (2015) = (- 3.403.862.854.333) - (- 3.890.104.265.041)$			
$= 486.241.410.708$			

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

<i>ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2</i>			
Tahun	<i>Beginning Total Assets</i>	<i>End Total Assets</i>	<i>ATS</i>
2015	5.200.630.695.201	6.087.482.780.739	5.644.056.737.970
<i>ATS (2015) = 5.644.056.737.970</i>			

Sehingga,

$$\begin{aligned}
 \text{RSST } \textit{accrual} &= \frac{(251.879.516.659 + 270.858.553.551 + 486.241.410.708)}{5.644.056.737.970} \\
 &= 0,179
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \textit{Financial performance} &= \textit{change in receivable} + \textit{change in inventories} \\
 &\quad + \textit{change in cash sales} + \textit{change in e arnings}
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

<i>Change in Receivables = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$</i>			
Tahun	Receivable	Δ RECEIVABLE (2015)	Rata-Rata Total Asset (2015)
2014	3.300.303.337.466		
2015	3.545.559.898.654	245.256.561.188	5.644.056.737.970
$\begin{aligned} \text{Change in Receivables} &= \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}} \\ &= \frac{245.256.561.188}{5.644.056.737.970} \\ &= \mathbf{0,04345} \end{aligned}$			

<i>Change in inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$</i>			
Tahun	Inventories	Δ INVENTORIES (2015)	Rata-Rata Total Asset (2015)
2014	0,00	0,00	0,00
2015	0,00	0,00	0,00
$\begin{aligned} \text{Change in inventories} &= \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}} \\ &= \mathbf{0,00} \text{ (karena di perusahaan perbankan tidak terdapat akun inventory)} \end{aligned}$			

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

$\text{Change in operating income} = \frac{\Delta \text{total operating income}}{\text{total operating income (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$						
Tahun	<i>total operating income</i>	<i>Δtotal operating income</i>	$\frac{\Delta \text{total operating income}}{\text{total operating income (t)}}$	<i>Receivables</i>	<i>ΔReceivables</i>	$\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$
2014	208.789.712.844	(96.648.690.299)	(0,462899675)	3.300.303.33 7.466	625.330.108.294	0,189476555
2015	579.111.860.167	370.322.147.323	0,639465659	3.545.559.89 8.654	245.256.561.188	0,069172872
$\text{Change in operating income} = \frac{\Delta \text{total operating income}}{\text{total operating income (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$ $= 0,570292787$						

$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$				
Tahun	EAT Akhir	ATS	<i>Earning (t) / rata - rata total aset (t)</i>	<i>Earning (t-1) / rata - rata total aset (t-1)</i>
2014	106.386.828.222	4.400.983.280.910	0,024173422	0,026536739
2015	(44.668.043.495)	5.644.056.737.970	-0,007914173	0,024173422
$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$ $= -0,032087596$				

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

$$\mathbf{Financial\ performance = 0,04345 + 0,00 + 0,570292787 + (-0,032087596)}$$

$$\mathbf{= 0,581659141}$$

$$\mathbf{F - Scores = 0,179 + 0,581659141}$$

$$\mathbf{= 0,76}$$

LAMPIRAN 3
DATA PENELITIAN

No.	KODE EMITEN	Tahun	FS	FT	EP	NI	EM	RA	CP	AR
1	AGRO	2013	0,230	0,010	0,837	0,876	0,60	0	0	3
2	AGRO	2014	-0,812	0,009	0,860	7,811	0,60	0	0	3
3	AGRO	2015	0,093	0,010	0,838	-0,986	0,50	0	0	3
4	AGRO	2016	-0,085	0,009	0,830	2,348	0,50	0	1	5
5	AGRO	2017	0,102	0,009	0,809	2,323	0,75	0	1	3
6	AGRS	2013	0,042	0,005	0,852	-0,318	0,67	0	1	5
7	AGRS	2014	-1,540	0,001	0,887	17,214	0,75	0	1	3
8	AGRS	2015	0,328	0,001	0,866	-5,234	0,67	0	0	2
9	AGRS	2016	0,087	0,001	0,859	-0,394	0,67	0	0	2
10	AGRS	2017	-0,003	-0,002	0,855	-0,019	0,67	0	0	3
11	ARTO	2013	-0,087	0,004	0,836	0,735	0,67	0	0	1
12	ARTO	2014	0,091	0,001	0,875	-1,166	0,67	0	0	1
13	ARTO	2015	0,245	0,000	0,856	-1,255	0,67	0	0	1
14	ARTO	2016	-0,153	-0,043	0,810	0,718	0,67	0	0	1
15	ARTO	2017	0,011	-0,010	0,834	-0,279	0,67	0	0	1
16	BABP	2013	-0,090	-0,010	1,000	0,482	1,00	0	1	2
17	BABP	2014	0,089	-0,006	0,869	0,364	0,67	1	1	4
18	BABP	2015	0,058	0,001	0,859	-0,628	0,67	0	0	31
19	BABP	2016	0,059	0,001	0,858	-0,146	0,67	0	1	20
20	BABP	2017	0,046	-0,064	0,883	-0,824	0,67	0	0	30
21	BACA	2013	-0,037	0,010	0,873	0,574	0,67	0	1	4
22	BACA	2014	0,017	0,008	0,895	-0,787	0,67	0	1	4
23	BACA	2015	0,009	0,007	0,913	-0,541	0,67	0	0	27
24	BACA	2016	0,081	0,007	0,907	-0,213	0,67	1	0	13
25	BACA	2017	-0,113	0,005	0,914	0,295	0,50	0	0	18
26	BBCA	2013	0,054	0,029	0,868	0,151	0,60	0	0	5
27	BBCA	2014	0,241	0,030	0,860	-0,988	0,60	0	1	5
28	BBCA	2015	-0,028	0,030	0,844	-0,032	0,60	0	0	17
29	BBCA	2016	0,030	0,029	0,828	0,399	0,60	0	1	14
30	BBCA	2017	0,023	0,030	0,820	0,424	0,60	1	0	13
31	BBHI	2013	0,015	0,007	0,873	0,377	0,67	0	1	5
32	BBHI	2014	0,081	0,006	0,856	-0,438	0,67	0	0	3
33	BBHI	2015	0,127	-0,022	0,819	-0,634	0,67	0	1	7
34	BBHI	2016	-0,044	0,003	0,815	0,182	0,67	1	1	9

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

No.	KODE EMITEN	Tahun	FS	FT	EP	NI	EM	RA	CP	AR
35	BBHI	2017	-0,191	0,004	0,821	1,407	0,50	1	1	13
36	BBKP	2013	0,108	0,013	0,911	-0,550	0,60	0	1	5
37	BBKP	2014	-0,303	0,009	1,213	-0,479	0,57	0	0	4
38	BBKP	2015	0,091	0,010	1,056	0,075	0,57	0	1	6
39	BBKP	2016	0,100	0,002	0,933	0,001	0,57	0	0	9
40	BBKP	2017	-0,017	0,001	0,937	-0,045	0,57	0	0	5
41	BBMD	2013	-0,001	0,039	0,756	0,025	0,50	0	0	1
42	BBMD	2014	-0,038	0,027	0,756	0,326	0,50	0	1	1
43	BBMD	2015	0,065	0,026	0,759	-0,253	0,50	0	0	1
44	BBMD	2016	0,243	0,017	0,747	-1,169	0,50	0	0	2
45	BBMD	2017	0,005	0,022	0,739	0,243	0,50	1	0	5
46	BBNI	2013	0,007	0,023	0,877	0,559	0,57	0	0	24
47	BBNI	2014	0,224	0,026	0,819	-0,795	0,50	0	0	4
48	BBNI	2015	-0,039	0,018	0,812	0,330	0,63	0	1	16
49	BBNI	2016	0,091	0,019	0,817	-0,058	0,63	1	1	7
50	BBNI	2017	0,017	0,019	0,823	0,173	0,50	0	1	3
51	BBNP	2013	0,070	0,011	0,895	-0,283	0,50	0	1	2
52	BBNP	2014	0,247	0,010	0,880	-1,365	0,50	1	0	3
53	BBNP	2015	0,054	0,008	0,861	0,167	0,50	0	1	8
54	BBNP	2016	0,124	0,001	0,845	-0,580	0,50	0	0	5
55	BBNP	2017	-0,162	-0,008	0,850	1,042	0,50	1	0	9
56	BBRI	2013	0,029	0,034	0,873	0,401	0,50	0	0	4
57	BBRI	2014	0,052	0,030	0,878	-0,490	0,63	0	0	4
58	BBRI	2015	0,051	0,029	0,871	-0,156	0,63	0	1	14
59	BBRI	2016	0,023	0,026	0,854	0,056	0,56	0	1	12
60	BBRI	2017	0,064	0,026	0,851	0,032	0,56	0	1	15
61	BBTN	2013	0,063	0,010	0,912	0,015	0,50	0	0	9
62	BBTN	2014	-0,006	0,008	0,915	-0,327	0,50	0	1	12
63	BBTN	2015	-0,043	0,011	0,919	0,172	0,57	0	1	18
64	BBTN	2016	0,104	0,012	0,854	0,321	0,57	0	1	26
65	BBTN	2017	-0,047	0,012	0,857	0,599	0,63	0	1	1
66	BCIC	2013	-0,032	-0,078	0,906	1,308	0,67	0	1	17
67	BCIC	2014	0,272	-0,052	0,921	-2,278	0,50	0	1	8
68	BCIC	2015	-0,223	-0,051	0,924	2,270	0,75	0	1	9
69	BCIC	2016	0,139	-0,040	0,916	-0,476	0,33	1	1	4
70	BCIC	2017	0,141	0,009	0,912	-0,781	0,50	0	0	9

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

No.	KODE EMITEN	Tahun	FS	FT	EP	NI	EM	RA	CP	AR
71	BDMN	2013	-0,082	0,023	0,829	0,450	0,50	0	0	4
72	BDMN	2014	-0,141	0,014	0,833	0,774	0,50	0	1	6
73	BDMN	2015	0,053	0,013	0,818	-0,433	0,57	0	1	11
74	BDMN	2016	0,136	0,016	0,791	-0,078	0,57	0	1	12
75	BDMN	2017	-0,019	0,021	0,780	0,293	0,50	1	1	9
76	BGTB	2013	0,003	0,007	0,896	0,119	0,67	1	0	3
77	BGTB	2014	0,042	0,001	0,904	-0,468	0,67	0	1	6
78	BGTB	2015	0,160	0,003	0,893	-0,420	0,67	0	1	7
79	BGTB	2016	0,181	0,009	0,748	2,376	0,67	0	1	9
80	BGTB	2017	0,097	0,011	0,756	-1,165	0,50	0	0	12
81	BINA	2013	0,021	0,006	0,879	0,733	0,67	1	1	4
82	BINA	2014	0,074	0,008	0,845	-0,524	0,67	0	0	2
83	BINA	2015	0,145	0,008	0,847	-0,286	0,67	1	0	13
84	BINA	2016	0,268	0,008	0,795	-0,881	0,67	0	1	10
85	BINA	2017	0,407	0,006	0,614	0,100	0,67	0	0	20
86	BJBR	2013	0,040	0,019	0,858	0,244	0,80	0	1	3
87	BJBR	2014	-0,006	0,015	0,842	0,372	0,57	0	1	3
88	BJBR	2015	0,028	0,016	0,858	-0,020	0,75	0	1	10
89	BJBR	2016	-0,110	0,011	0,850	0,349	0,80	0	0	28
90	BJBR	2017	-0,059	0,011	0,859	0,161	0,80	0	0	27
91	BKSW	2013	-0,148	0,000	0,863	3,979	0,50	0	1	2
92	BKSW	2014	0,002	0,006	0,891	-1,795	0,50	1	1	2
93	BKSW	2015	0,184	0,006	0,906	-1,339	0,57	0	1	2
94	BKSW	2016	0,150	-0,027	0,857	-1,439	0,50	0	1	3
95	BKSW	2017	0,229	-0,032	0,838	-1,492	0,50	0	1	9
96	BMAS	2013	0,153	0,008	0,847	-1,097	1,00	0	0	3
97	BMAS	2014	0,088	0,005	0,868	-0,941	0,67	0	0	3
98	BMAS	2015	0,036	0,008	0,841	0,538	0,67	0	0	5
99	BMAS	2016	0,151	0,012	0,797	-0,164	0,67	0	0	8
100	BMAS	2017	-0,140	0,011	0,808	1,025	0,67	0	0	9
101	BMRI	2013	0,051	0,026	0,814	-0,034	0,57	0	1	8
102	BMRI	2014	-1,041	0,023	0,772	7,239	0,57	0	1	6
103	BMRI	2015	0,354	0,022	0,765	-4,686	0,50	1	1	5
104	BMRI	2016	0,094	0,014	0,794	-0,348	0,56	0	1	8
105	BMRI	2017	-0,009	0,019	0,790	0,568	0,56	0	1	2
106	BNBA	2013	0,051	0,014	0,860	0,145	0,00	0	1	1
107	BNBA	2014	-0,937	0,010	0,883	7,536	0,67	1	0	1

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

No.	KODE EMITEN	Tahun	FS	FT	EP	NI	EM	RA	CP	AR
108	BNBA	2015	0,112	0,009	0,812	0,174	0,67	0	0	1
109	BNBA	2016	0,147	0,011	0,818	-2,028	0,67	0	0	4
110	BNBA	2017	0,031	0,013	0,806	-0,423	0,67	0	0	3
111	BNGA	2013	0,008	0,020	0,882	0,106	0,50	0	0	4
112	BNGA	2014	-0,686	0,010	0,878	5,456	0,50	0	0	4
113	BNGA	2015	-0,021	0,002	0,880	0,049	0,50	0	1	3
114	BNGA	2016	0,210	0,009	0,858	-1,055	0,50	0	1	3
115	BNGA	2017	-0,010	0,011	0,861	-0,056	0,50	0	1	20
116	BNII	2013	-0,016	0,011	0,912	0,731	0,50	0	1	4
117	BNII	2014	-0,937	0,005	0,899	6,346	0,50	0	1	4
118	BNII	2015	0,238	0,007	0,900	-1,541	0,50	0	1	3
119	BNII	2016	0,169	0,012	0,884	-0,903	0,50	0	1	4
120	BNII	2017	0,002	0,011	0,880	0,602	0,50	0	1	3
121	BNLI	2013	0,073	0,010	0,915	-0,205	0,50	0	1	3
122	BNLI	2014	-1,101	0,009	0,908	9,052	0,50	0	1	3
123	BNLI	2015	0,572	0,001	0,897	-3,068	0,50	0	1	3
124	BNLI	2016	-0,056	-0,039	0,883	-5,847	0,50	0	1	3
125	BNLI	2017	0,157	0,005	0,855	-1,211	0,50	1	1	3
126	BSIM	2013	-0,007	0,013	0,842	0,200	0,67	0	1	7
127	BSIM	2014	-1,221	0,007	0,851	7,077	0,67	0	0	8
128	BSIM	2015	0,064	0,007	0,868	-1,558	0,67	0	1	5
129	BSIM	2016	0,196	0,012	0,857	-2,016	0,67	0	0	8
130	BSIM	2017	0,109	0,010	0,841	-0,429	0,67	0	1	2
131	BSWD	2013	0,001	0,023	0,874	0,246	0,33	0	1	5
132	BSWD	2014	-0,718	0,020	0,893	7,049	0,33	0	1	1
133	BSWD	2015	0,760	-0,007	0,817	-9,684	0,33	0	1	6
134	BSWD	2016	0,105	-0,117	0,743	-0,686	0,33	1	1	2
135	BSWD	2017	-0,339	-0,028	0,750	1,450	0,33	1	1	7
136	INPC	2013	0,074	0,011	0,877	-0,242	0,60	0	1	6
137	INPC	2014	-1,044	0,005	0,885	8,830	0,50	0	1	3
138	INPC	2015	-0,007	0,003	0,890	-0,933	0,50	0	0	3
139	INPC	2016	0,074	0,003	0,831	0,440	0,50	1	1	2
140	INPC	2017	0,100	0,002	0,837	-1,690	0,50	1	1	5
141	MAYA	2013	-0,002	0,016	0,900	0,481	0,60	0	1	1
142	MAYA	2014	-1,416	0,012	0,923	15,100	0,60	0	0	1
143	MAYA	2015	0,138	0,014	0,903	-2,823	0,40	1	1	1

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

No.	KODE EMITEN	Tahun	FS	FT	EP	NI	EM	RA	CP	AR
144	MAYA	2016	0,101	0,013	0,884	-0,584	0,40	0	1	1
145	MAYA	2017	-0,067	0,009	0,886	1,925	0,50	0	1	1
146	MCOR	2013	-0,066	0,010	0,869	0,844	0,67	0	1	16
147	MCOR	2014	-1,335	0,005	0,875	13,622	0,67	0	0	19
148	MCOR	2015	0,175	0,007	0,860	-3,542	0,67	0	0	5
149	MCOR	2016	0,199	0,002	0,805	-1,961	0,67	0	1	1
150	MCOR	2017	-0,080	0,003	0,845	0,268	0,50	1	1	2
151	MEGA	2013	-0,322	0,008	0,908	1,130	0,50	0	1	13
152	MEGA	2014	-0,424	0,009	0,895	3,046	0,67	0	1	8
153	MEGA	2015	0,344	0,015	0,831	-1,965	0,50	0	1	6
154	MEGA	2016	0,212	0,016	0,826	-0,861	0,33	0	1	14
155	MEGA	2017	-0,124	0,016	0,841	0,806	0,29	0	1	17
156	NISP	2013	0,089	0,012	0,862	0,048	0,50	0	1	5
157	NISP	2014	-0,585	0,013	0,855	6,215	0,50	0	1	6
158	NISP	2015	-0,083	0,012	0,864	0,941	0,50	0	0	11
159	NISP	2016	0,232	0,013	0,859	-2,713	0,50	0	0	7
160	NISP	2017	-0,010	0,014	0,859	0,294	0,63	0	0	14
161	PNBN	2013	-0,058	0,015	0,878	0,572	0,50	0	0	4
162	PNBN	2014	0,291	0,015	0,809	-0,971	0,60	1	1	4
163	PNBN	2015	0,009	0,009	0,778	0,087	0,67	1	1	11
164	PNBN	2016	-0,095	0,013	0,828	0,086	0,50	0	1	11
165	PNBN	2017	0,018	0,009	0,830	0,264	0,50	0	0	10

LAMPIRAN 4

HASIL PENELITIAN

Lampiran 4.1 Estimasi Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/16/19 Time: 16:48				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.424748	0.158541	2.679099	0.0082
X1	0.600487	0.525515	1.142664	0.2549
X2	-0.587300	0.174476	-3.366080	0.0010
X3	-0.099912	0.003226	-30.96630	0.0000
X4	0.129650	0.087020	1.489883	0.1383
X5	-0.020253	0.027861	-0.726927	0.4684
X6	0.029547	0.020754	1.423652	0.1565
X7	4.55E-05	0.001560	0.029153	0.9768
R-squared	0.864772	Mean dependent var		-0.029465
Adjusted R-squared	0.858743	S.D. dependent var		0.335397
S.E. of regression	0.126056	Akaike info criterion		-1.256911
Sum squared resid	2.494748	Schwarz criterion		-1.106320
Log likelihood	111.6952	Hannan-Quinn criter.		-1.195781
F-statistic	143.4292	Durbin-Watson stat		2.358710
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4.2 Estimasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/16/19 Time: 16:49				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.948244	0.241367	3.928644	0.0001
X1	1.767469	0.755662	2.338968	0.0209
X2	-1.177056	0.269498	-4.367588	0.0000
X3	-0.098999	0.003215	-30.79489	0.0000
X4	0.081092	0.119447	0.678892	0.4985
X5	-0.029837	0.028403	-1.050473	0.2955
X6	0.050465	0.023811	2.119382	0.0360
X7	-0.001347	0.002003	-0.672150	0.5027

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.903317	Mean dependent var	-0.029465
Adjusted R-squared	0.873152	S.D. dependent var	0.335397
S.E. of regression	0.119454	Akaike info criterion	-1.204552
Sum squared resid	1.783661	Schwarz criterion	-0.451595
Log likelihood	139.3755	Hannan-Quinn criter.	-0.898901
F-statistic	29.94567	Durbin-Watson stat	3.090068
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4.3 Estimasi Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/16/19 Time: 16:50				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460418	0.158776	2.899792	0.0043
X1	0.679904	0.524357	1.296642	0.1967
X2	-0.629223	0.174902	-3.597586	0.0004
X3	-0.099884	0.003080	-32.42940	0.0000
X4	0.126869	0.086393	1.468509	0.1440
X5	-0.022002	0.026734	-0.823003	0.4118
X6	0.033387	0.020200	1.652835	0.1004
X7	-5.99E-05	0.001538	-0.038958	0.9690
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.025743	0.0444
Idiosyncratic random			0.119454	0.9556
Weighted Statistics				
R-squared	0.868710	Mean dependent var	-0.026544	
Adjusted R-squared	0.862856	S.D. dependent var	0.332518	
S.E. of regression	0.123141	Sum squared resid	2.380704	
F-statistic	148.4036	Durbin-Watson stat	2.450991	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.864660	Mean dependent var	-0.029465	
Sum squared resid	2.496820	Durbin-Watson stat	2.337007	

Lampiran 4.4 Hasil Pengujian *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.557293	(32,125)	0.0448
Cross-section Chi-square	55.360730	32	0.0064

Lampiran 4.5 Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	16.841149	7	0.0184	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	1.767469	0.679904	0.296074	0.0456
X2	-1.177056	-0.629223	0.042039	0.0075
X3	-0.098999	-0.099884	0.000001	0.3367
X4	0.081092	0.126869	0.006804	0.5789
X5	-0.029837	-0.022002	0.000092	0.4141
X6	0.050465	0.033387	0.000159	0.1755
X7	-0.001347	-0.000060	0.000002	0.3161